AMIRUL ISTISYHADIYIN
SYAIKH MUJAHID ABU MUSH'AB AL-ZARQAWI

(semoga Alloh Merahmati beliau dan menerima beliau sebagai shuhadaa)



TAK AKAN KUBIARKAN ISLAM DI GEROGOTI, SELAGI AKU MASIH HIDUP !

Forum Islam Al-Tawbah

JUDUL ASLI:

AYANQUDHU `D-DIÎN WA ANA HAYY …

OLEH:

ASY-SYAHID SYAIKH ABU MUSH‘AB AL-ZARQOWI *RAHIMAHULLOH*

JUDUL TERJEMAHAN:

TAK AKAN KUBIARKAN ISLAM DI GEROGOTI, SELAGI AKU MASIH HIDUP !

ALIH BAHASA:

AL-AKH ABU HAFS AS-SAYYAR



FORUM ISLAM AL-TAWBAH

www.altawbah.net/vb

Kata Pengantar Publisher

Bismillâhirro<u>h</u>mânirro<u>h</u>îm

Segala puji bagi Alloh yang telah berfirman : *dan Perangilah Mereka sehingga tiada lagi fitnah, dan dien ini semata-mata hanya untuk Alloh…*

Sholawat dan salam ke atas panglima para Mujahidin dan imam orang-orang yang bertaqwa, yang telah bersabda : *Aku diperintahkan memerangi manusia sampai mereka bersaksi tiada Ilah kecuali Alloh, dan aku Muhammad utusan Alloh…*

Buku yang kami hadirkan ke tengah antum semua ikhwati fillah, adalah buku yang kami terjemahkan dari ceramah Komandan yang gagah berani, Panglima yang cerdas, teladan yang baik didalam medan Jihad pada zaman sekarang ini, Syaikh Mujahid Abu Mush'ab Al-Zarqawi -semoga Allah merahmati beliau dan menerimanya sebagai syuhada serta meletakkan beliau di jannah al-firdaws yang tertinggi-. sebuah ceramah yang menggambarkan kemarahan beliau atas sikap duduk dan berpangku tangan kita terhadap nasib Islam dan kaum muslimin yang terus dihinakan dan injak-injak kehormatannya. Beliau sejak awal hingga akhir ceramah ini, mengungkapkan betapa sedihnya dan kecewanya beliau kerana sikap lalai kita dari membela agama Alloh.

Dan tentu saja, beliau dengan kata-katanya yang indah dan gaya bahasa yang tinggi, tak lupa untuk mengobarkan semangat kaum mukminin untuk berperang dan mempersembahkan harta, darah dan nyawa mereka dalam rangka menolong agama Alloh serta mengembalikan izzah kaum muslimin.

Apalagi disaat api jihad sedang berkobar hebat, pertempuran belangsung dengan dahsyat antara tentara Ar-Rahman dengan tentara Syaithon pada masa sekarang ini, muncul sebuah syubhat baru yang di hembuskan oleh orang-orang yang duduk, syubhat ini bukan datang dari kaum murji'ah ataupun dari kaum yang berada di atas manhaj yang bathil, akan tetapi syubhat ini datang dari 'Ulama yang dianggap sebagai gurunya mujahidin. bahkan syubhat itu telah dihadirkan ketengah-tengah kita, yaitu pada sebuah buku yang berjudul ***Waqofaat ma'a Tsamroti l-Jihad*** yang ditulis oleh Syaikh Abu Muhammad al-Maqdisi -semoga Allah membebaskan dan memberi beliau hidayah.

Kemudian buku tersebut diterjemahkan dengan judul yang menyakitkan dan kemudian diterbitkan dengan judul yang keji dan serampangan, yaitu **"Mereka Mujahid tapi Salah Langkah".** Kami menghimbau kepada semua orang yang terlibat dalam menyebarkan dan mengajarkan buku itu dengan cara apapun, agar memohon ampunan serta petunjuk kepada Alloh ta'ala, sesungguhnya kalian telah menyebarkan sesuatu yang kalian sendiri tiada ilmu tentangnya atau kalian memang pengekor "seorang tokoh" tanpa peduli dia salah atau benar.

Terakhir semoga dengan hadirnya buku ini mampu menerangi jalan para pencari kebenaran. Semoga Allah membalas amal baik penterjemah dan semua orang yang terlibat menyebarkan buku ini. Segala yang benar hanyalah dari Alloh, segala kesalahan berasal dari hawa nafsu dan hasutan syaithon ke dalam diri kami.

Wassalamualaikum

Team Forum Islam Al-Tawbah

TAKKAN KUBIARKAN ISLAM DIGEROGOTI, SELAGI AKU MASIH HIDUP!

1 Jumada Ats-Tsani 1426 H

7 Juli 2005 M

Syaikh Abu Mush'ab Al-Zarqawi ﷺ

Segala puji bagi Alloh, yang memuliakan Islam dan pertolongan-Nya. Yang menghinakan kesyirikan dengan kekuatan-Nya. Mengatur semua urusan dengan perintah-Nya. Mengulur batas waktu bagi orang-orang kafir dengan makar-Nya. Yang mempergilirkan hari-hari bagi manusia dengan keadilan-Nya, dan menjadikan hasil akhir sebagai milik orang-orang bertakwa dengan keutamaan-Nya.

Sholawat dan salam terhatur selalu kepada Nabi Muhammad, manusia yang dengan pedangnya Alloh tinggikan menara Islam.

Ammâ ba'du…

Sesungguhnya Alloh menciptakan segenap makhluk-Nya dengan tingkat semangat yang berbeda-beda. Ada yang semangat membawanya terbang hingga ke langit, dan yang semangatnya kerdil sehingga membuatnya lebih cenderung kepada dunia.

Yang itu menempati bumi dengan turun menghampirinya,

Yang ini menempati langit dengan menaikinya

Orang yang memiliki semangat tinggi, rela mengorbankan nyawa dan semua yang mahal demi meraih apa yang ia cita-citakan. Semakin mulia suatu jiwa dan semakin tinggi semangat, maka badan pun akan lebih banyak berpayah-payah dan sedikit bersikap santai.

Seorang pemuda yang semangat hatinya tak tertampung oleh hati

Jika itu ditampung oleh hati, tentu dada tak mampu menampungnya

Orang yang bersemangat tinggi tidak pernah merasa kesepian dengan sedikitnya penempuh jalan, tidak peduli dengan sedikitnya orang yang selamat, tidak menggubris banyaknya orang-orang yang mentelantarkan, tidak peduli dengan pelanggaran orang-orang yang menyimpang. Hatinya tak kenal "menguap", tak kenal bersantai, tak kenal bertenang-tenang, tak kenal hidup bersenang-senang.

Sedangkan orang yang bersemangat rendah, setiap kali tergerak untuk mendaki ketinggian dan menaiki derajat-derajat tinggi, setan langsung menutup hatinya dan mengikat ubun-ubunnya, seraya berkata: "Tidurlah, malam masih panjang."

Setiap kali ia berusaha mengadakan peningkatan dengan semangatnya dan menyingkirkan kesalahannya, tentara-tentara pengacau dan pembawa angan-angan langsung menyambut, jiwanya yang sering memerintahkan kepada maksiat berseru: "Apakah kamu lebih hebat daripada kenyataan?"

Ketika seorang manusia "runtuh", ia akan meluncur ke lembah terdasar yang belum pernah dicapai oleh makhluk lain, di kala hewan pun lebih tinggi dan lebih lurus darinya. Ketika ia tenggelam bersama hawa nafsunya menuju lembah dasar yang binatang pun tak mampu untuk tenggelam di dalamnya. Jika *ghiroh* terhadap dirinya dan terhadap hal-hal yang diharamkan Alloh telah padam, ketika itulah seseorang menjadi lebih rendah daripada binatang ternak.

Tidak ada yang mau diberdirikan di atas kehinaan dengan sengaja

Selain orang-orang hina dan pasak

Yang ini seluruh tubuhnya terikat tali

Yang itu dibalut hingga tidak seorang pun mengenalinya

Para pendahulu kita yang sholeh telah berhasil meraih keunggulan dalam mewujudkan semangat dan cita-cita yang tinggi. Mereka telah

memberikan andilnya pada setiap pintu bagian dari Islam ini, mereka ambil bagian dalam setiap keutamaan.

Di dalam ibadah; engkau tidak melihat mereka melainkan sebagai orang-orang yang senantiasa ruku‘ dan sujud, khusyu‘, menangis dan tunduk patuh.

Di dalam mencari ilmu; mereka rela berpisah dengan isteri dan anak, berpindah dari satu negeri ke negeri lain, mereka tinggalkan nikmatnya tidur, dan mereka jual barang berharga.

Adapun dalam jihad; maka itu adalah perbincangan yang mengharukan, sebab ketika mereka melihat jihad memiliki keutamaan yang tak tertandingi, memiliki kebaikanyang tak pernah habis, jiwa mereka terbang menyongsongnya, semangat mereka meletup untuk meraihnya. Mereka pun menyingsingkan lengan baju untuk berjihad dengan serius, mereka berangkat memerangi orang-orang kafir dan para pembangkang. Mereka siapkan pasukan dan detasemen-detasemen. Mereka korbankan harta dan segala kepemilikan mereka untuknya. Mereka jual nyawa untuk dipersembahkan kepada Penciptanya, maka sungguh pantas jika Alloh membalas mereka dengan surga-surga nan tinggi.

Sejarah kita telah mencatat situasi-situasi dan kisah-kisah seperti ini, yang semuanya menunjukkan betapa tinggi semangat dan cita-cita yang mereka miliki.

Ketika terjadi fitnah *mâni‘uz zakât*, suasana kacau dan ujian yang berat muncul. Masalah ini terlihat meragukan, bahwa di kalangan tokoh-tokoh Shahabat Nabi. Maka, dengan tegas Abu Bakar Ash-Shiddîq رضي الله عنه menyatakan sikapnya: “Demi Alloh, aku tidak akan membeda-bedakan antara sholat dan zakat, sungguh akan kuperangi orang yang membeda-bedakan antara keduanya.”

Umar رضي الله عنه berkata: “Akhirnya kami berperang bersamanya, dan kami pun tahu bahwa ia benar.”

Diriwayatkan dari Abu Rojâ Al-‘Uthôridî ia berkata: “Aku masuk ke kota Madinah, maka kulihat orang-orang sedang berkumpul.

Kemudian aku melihat seseorang mengecup kepala seseorang sambil berkata: ‘Aku menjadi penebusmu, kalau bukan dikarenakan kamu tentu kami semua sudah binasa.’ Aku pun bertanya: ‘Siapa orang yang mencium dan siapa yang dicium?’ orang-orang memberitahu itu adalah Umar mencium kepala Abu Bakar karena perang yang ia lancarkan kepada orang-orang murtad yang tidak mau membayar zakat, hingga akhirnya mereka kembali mau membayarnya dengan keadaan hina.”’

Dan dari Ummul Mukminin, ‘Âisyah رضي الله عنها, berkata: “Ketika Nabi ﷺ wafat, Abu Bakar رضي الله عنه harus memikul beban yang sekiranya beban itu ditimpakan kepada gunung pasti gunung itu akan hancur. Kemunafikan merajalela di Madinah, bangsa Arab berbalik menjadi murtad. Demi Alloh, tidaklah mereka berselisih dalam sebuah permasalahan kecuali Abu Bakar datang menentukan apakah itu harus ada atau tidak di dalam Islam.”

Ketika itu, Abu Bakar Ash-Shiddîq, berdiri sekokoh gunung –ayah dan ibuku menjadi penebusnya—yang menjulang sebagai benteng pembendung arus kemurtadan. Berteriak dari hatinya yang paling dalam dengan penuh tawakkal kepada Robbnya: “Wahyu telah habis, Islam telah sempurna, *ayanqudhu `d-dîn wa ana hayy* [1]?”

Ayanqudhu `d-dîn wa ana hayy…sungguh sebuah kalimat agung yang keluar dari lisannya, terungkapkan dari hatinya. Sebuah kalimat yang menggariskan jalan yang jelas yang harus ditempuh oleh siapapun dari umat ini. Semangat yang tinggi. Keteguhan tawakkal. Kokoh di atas kebenaran.

Ayanqudhu `d-dîn wa ana hayy…kalimat yang dinyatakan dengan sikap oleh imam Ahlus Sunnah wal Jamaah, Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibânî رحمه الله; *Ash-Shiddîq* kedua, ketika ia berdiri sekokoh gunung menjulang di saat badai fitnah *kholqul Quran* menerpa. Melaluinya Alloh menyingkap mendung, melaluinya Alloh selamatkan umat.

---

[1] Terjemahan bebasnya kurang lebih: “Takkan kubiarkan agama ini tergerogoti, selagi aku masih hidup.”

Ayanqudhu `d-dîn wa ana h̲ayy…dicontohkan oleh syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله ketika ia berdiri membakar semangat umat untuk melawan pasukan Tartar. Karena kejujuran tawakkalnya kepada Alloh dan yakinnya akan janji-Nya, ia sampai bersumpah dengan nama Alloh tanpa *istitsnâ'*: "Alloh pasti menolong kaum muslimin mengalahkan pasukan Tartar." Ada yang menegurnya: "Katakanlah *Insyâ Allôh*." Ia berkata: "Sebagai kepastian, bukan ketidak pastian." Akhirnya Alloh mengusir serangan Tartar dan memukul mundur mereka dalam keadaan rugi.

Ayanqudhu `d-dîn wa ana h̲ayy…kalimat yang diteriakkan oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله, beliau berkeliling ke berbagai negara seperti seorang ibu yang kehilangan anaknya, kedua matanya bercucuran air mata sambil berseru: "Duhai, kasihan Islam. Duhai, kasihan Islam."

Sungguh, kesedihan dan musibah-musibah itu mampu memicu semangat dan melahirkan para pembesar. Jika bukan musibah dan kepedihan-kepedihan yang membuat kita termotivasi dan bersemangat tinggi, lantas apa yang membuat kita berdiri tegak? Apa yang akan membangungkan kita?

Betapa agung agama Islam ini, sekiranya dipegang oleh orang-orang besar.

Lihatlah, para penyembah salib itu telah menajisi kitab Robb kita dan melemparkannya ke dalam kakus-kakus mereka dengan diiringi sebuah perencanaan yang matang, dalam rangka menghancurkan kesakralan sesuatu yang dianggap suci oleh umat ini. Lihatlah, manusia-manusia keturunan kera dan babi, serta kaum Hindu penyembah sapi, telah berani berbuat lancang lalu melakukan perbuatan seperti perbuatan mereka.

Duhai, menyedihkan kondisi umatku. Jika putera-puteranya tidak bangkit membalas serangan yang dilancarkan kepada kitab Robb mereka, lalu kapan mereka bangkit? Kapan mereka bangun? Jika realita dan musibah seperti ini tidak membuat mereka tergerak, lalu apa yang membuat mereka tergerak?

Hampir-hampir hujan batu dari langit menimpa kita, kita meminta pertolongan dari Robb kita tapi kita tidak marah ketika kesucian kitab-Nya dilanggar.

Sesungguhnya para penyembah salib itu telah menganeksasi negeri-negeri kita, mereka langgar kesucian-kesucian kita, mereka perkosa kehormatan-kehormatan kita, mereka rampas harta kekayaan kita, dalam sebuah batalyon salib terbesar dalam sejarah kita dewasa ini. Lantas apakah yang ditunggu oleh putera-putera umat ini? Kapan mereka bangun dari tidur?

Duhai, menyedihkan…bagaimana semangat umat ini redup –kecuali orang-orang yang dirahmati Alloh—, lalu rela dengan sikap berpangku tangan daripada membela agama ini dan melindungi kehormatan kaum muslimin?

Sungguh besar kemelaratan ini, sungguh besar kerugian seperti ini…suatu kaum yang "pasar kesyahidan" digelar di negeri mereka, kendaraannya diderumkan di depan pintu mereka, tapi mereka masih saja tenggelam dalam tidurnya, mereka tak kunjung berhenti dari perbuatan main-mainnya.

Namun demikian, sepanjang sejarah Sunnatulloh tetap menentukan adanya hamba-hamba Alloh pilihan-Nya yang mengangkat panji agama ini, lalu menyampaikannya ke seluruh dunia. Nabi ﷺ bersabda:

(لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي، ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ)

"Akan selalu ada satu kelompok dari umatku yang unggul di atas kebenaran, tidak terpengaruh oleh orang yang mentelantarkan mereka, hingga tiba ketetapan Alloh."

Maka terdengarlah seruan-seruan perang dari sana sini: "Wahai kuda Alloh, berangkatlah." "Wahai panji Alloh, naiklah." "Wahai para pengusung bendera, bangkitlah."

Seruan ini pun disambut oleh umat Islam yang mau menyambut. Mereka sambut seruan ini, mereka berangkat untuk berperang, mereka kibaskan debu kehinaan dan kotoran kenistaan. Mereka bangkit meninggalkan dunia dan kemewahannya di belakang mereka, mereka berangkat berperang meninggalkan keluarga, kampung halaman dan harta benda. Masing-masing punya cerita sendiri, masing-masing punya pengalaman pahit sendiri. Rambut mereka kusut. Kepala mereka berdebu. Jumlah mereka sedikit. Persenjataan mereka lemah. Tapi…hati mereka dipenuhi rasa cinta kepada agama ini. Jiwa mereka rindu bersanding di sis Robbul 'Alamin. Mereka jujur kepada Alloh maka Alloh pun membenarkan janji-Nya kepada mereka. Maka mereka timpakan kekalahan demi kekalahan dan siksa demi siksa kepada para penyembah salib itu, mereka luluh lantakkan nama besar mereka, mereka hancurkan kekuatan mereka. Alloh munculkan karomah-karomah melalui tangan-tangan mujahidin yang sudah bukan menjadi rahasia lagi bagi siapa pun yang memiliki mata.

Ketika orang-orang Bani Ashfar menyadari betapa besar bahaya yang mereka tengah terperosok di dalamnya saat ini, begitu juga besarnya kerugian dan korban di fihak mereka, mereka pun mengambil langkah cepat membentuk pasukan Garda Nasional (al-Haros al-watsanî?) untuk menjadi tameng pelindung kaum salibis sekaligus menjadi tangan untuk memukul mujahidin. Maka pentas ujian dan penyaringan kembali digelar. Seruan mereka ditanggapi oleh mereka yang bersemangat rendah dan rela menjual agama dan akhiratnya, hukum yang diberlakukan mujahidin terhadap orang-orang seperti ini sangatlah jelas, tidak ada kesamaran di dalamnya, yaitu wajib memerangi dan berjihad melawan mereka karena mereka telah murtad dari Islam dan loyal kepada tentara Salibis. Status mereka ini terlihat samar oleh sebagian orang yang digelari ulama, apalagi jika di pandangan orang-orang awam. Akibatnya, "ulama" tadi mengeluarkan fatwa tentang tidak bolehnya memerangi mereka demi menjaga tertumpahnya darah sesama rakyat Irak. Dan sungguh ini merupakan bahaya yang sebenarnya yang menimpa banyak sekali organisasi-organisasi Islam di zaman sekarang. Bahaya itu adalah: Pembedaan antara musuh asing dan musuh lokal; kalau musuh

asing, maka umat boleh bangkit untuk memeranginya, segala kekuatan boleh dihabiskan untuk berjihad melawannya, hingga jika musuh itu sudah keluar lalu mengangkat wakilnya dari kalangan orang-orang murtad dari bangsa kita sendiri, yang berhukum dengan hukumnya, yang memukul dengan cambuknya, maka haram bagi umat untuk memerangi dan berjihad melawan mereka, sekejam apapun mereka.

Jika musuh itu berambut pirang bermata biru, wajib memeranginya. Adapun jika musuh berkulit coklat bermata hitam, maka ini tidak halal untuk diperangi.

Demi Alloh perang seperti ini adalah perang kaum nasionalis, bukan perangnya ahli tauhid. Perang orang yang menginginkan dunia, bukan menginginkan akhirat;

{أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِنْ أُولَئِكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ}

"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam Kitab-kitab yang dahulu?" (QS. Al-Qomar: 43).

Kaum *murtaddin* itu tidak mendasari pembentukan tentara mereka selain untuk memerangi agama Alloh ﷻ, agar menjadi pemukul orang-orang ikhlas dari umat ini. Bukti paling riil dari hal itu adalah operasi rutin yang mereka lancarkan untuk menghabisi kaum Sunni, seperti Operasi Halilintar, Operasi Tombak, Operasi Pisau, Operas Pedang…dan lain-lain.

Tentara ini; kami tak pernah mendengar gaungnya selain ketika memerangi orang-orang beriman dan tentara-tentara Ar-Rohman.

Lihatlah aksi mereka di Pakistan terhadap mujahidin Arab dan Afghan.

Di Yordania; terhadap orang-orang terbaik di kalangan penduduk Ma'aan.

Di Riyadh, Al-Qoshim, Mekkah; terhadap para pemegang ajaran tauhid yang benar.

Setelah itu, terhadap orang-orang kafir mereka justeru bersikap baik, terhadap orang-orang jahat mereka melunak.

Kami tegaskan: Sesungguhnya tentara Irak adalah tentara murtad dan pengkhianat yang setia kepada orang-orang salibis. Tentara ini lahir untuk menghancurkan Islam dan memerangi kaum Muslimin. Maka kami akan memeranginya seperti ketika umat Islam memerangi pasukan Tartar yang datang dengan pasukan berkuda dan pejalan kakinya meskipun mereka menyatakan dua kalimat syahadat. Bahkan di tengah pasukan mereka ada imam-imam masjid dan para muadzin, di antara mereka ada yang sholat dan puasa, di mana ini membuat manusia ragu-ragu, membuat para ulama kebingungan, bagaimana mereka diperangi sementara mereka mengaku umat Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat? Hingga akhirnya Alloh munculkan di tengah badai ujian ini seorang "mentari penerang" Umat, yang menjadi salah satu menara pemberi petunjuknya: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله. Beliau mengeluarkan fatwa tentang murtadnya pasukan Tartar, wajibnya memerangi mereka karena keengganan mereka berhukum dengan syariat Alloh dan penyimpangan mereka dari Al-Quran kepada hukum Ilyasiq karangan Jengis Khan, hukum yang di dalamnya ia menggabungkan antara hukum-hukum Taurat, Injil dan Quran, ditambah dengan tradisi-tradisi bangsa Tartar, persis seperti undang-undang rezim-rezim Arab di zaman sekarang.

Di antara ucapan Syaikhul Islam adalah: "Orang-orang yang ditanyakan dalam soal, balatentara mereka terdiri dari orang-orang kafir baik kristen maupun kaum musyrik, begitu juga orang-orang yang masih mengaku Islam dan ini mayoritas; mereka mengucapkan dua kalimat syahadat jika diminta untuk itu, mereka menghormati Rosululloh, namun yang sholat di antara mereka hanyalah sedikit, yang puasa jumlahnya agak lebih banyak daripada yang sholat, orang Muslim dalam pandangan mereka lebih dihormati daripada non-muslim, orang muslim yang sholeh pun lain kedudukannya di sisi

mereka…dst” hingga beliau mengatakan: “…memerangi kelompok jenis ini adalah wajib berdasarkan *ijmak* kaum Muslimin; orang yang mengerti Islam dan mengerti hakikat mereka tidak akan meragukan hal ini, sebab kedamaian yang mereka anut dan agama Islam ada dua hal yang tidak mungkin bertemu sampai kapanpun.”

Beliau berkata lagi: “Jika para salaf menyebut orang-orang yang tidak mau membayar zakat sebagai kaum *murtaddin* –padahal mereka jelas puasa dan sholat— dan mereka tidak memerangi kesatuan kaum Muslimin, lalu bagaimana dengan orang yang telah menjadi musuh Alloh dan Rosul-Nya, dan memerangi kaum Muslimin?!” demikian perkataan beliau ﷺ.

Kami sudah memprediksi sebelumnya dengan yakin bahwa ketika kami memerangi tentara murtad, kami akan menuai protes bahkan kemarahan yang besar dari para umat Islam yang tidak faham. Sebab dengan pandangan sempitnya mereka mengatakan: bagaimana seorang mujahid memerangi saudaranya sendiri, keponakannya dan orang yang masih sedarah dengannya?

Mereka tidak menyadari bahwa Nabi ﷺ dulu pertama-tama memerangi orang yang menjadi batu penghalang Islam dari kalangan kaumnya sendiri, sebelum beliau memerangi Bani Ashfar (Romawi). Jalan ini juga ditapaki oleh para shahabat g sepeninggal beliau.

Abu Ubaidah bin Jarroh, ia membunuh bapaknya sendiri dalam perang Uhud.

Mushab bin Umair, ia membunuh saudaranya, Ubaid bin Umair, juga dalam perang Uhud.

Umar bin Khothôb, ia membunuh pamannya, Al-‘Ash bin Hisyâm, dalam perang Badar.

Ali, Hamzah dan Ubaidah bin Harits, mereka membunuh Utbah-Syaibah putera Robî‘ah dan Walid bin Utbah, dalam perang Badar. Tentang mereka inilah kemudian turun firman Alloh Ta‘ala:

{لا تَجِدُ قَوْماً يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ}

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Alloh dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Alloh dan Rosul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." (QS. Al-Mujâdilah: 22).

Sebagian dari mereka datang membawa klasifikasi baru mengenai jihad di Irak, yang belum pernah ada sebelumnya, dengan mengatakan: "Aksi perlawanan (muqowamah) –kami sangat menjaga penggunaan istilah ini— itu ada dua macam: perlawanan yang mulia, yaitu perlawanan kaum kafir penjajah, dan perlawanan yang tidak mulia yaitu memerangi rakyat Irak, siapa pun orangnya."

Maka kami tegaskan kepada mereka: yang kami ketahui dari agama kami, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ)

"Siapa berperang dengan tujuan agar kalimat Alloh menjadi yang tertinggi, maka ia (berperang) di jalan Alloh."

Aksi perlawanan yang mulia adalah berperang di atas perintah Alloh, *hingga tidak ada fitnah dan agama itu seluruhnya menjadi milik Alloh* (Al-Anfâl [8]: 39), bukan perlawanan yang mensyaratkan jika musuh asing sudah menarik pasukannya maka harus berhenti melawan, walaupun musuh asing itu mengangkat rezim boneka yang berhukum dengan selain syariat Alloh, loyal kepada musuh-musuh-Nya dan memusuhi wali-wali-Nya, lalu kita bergabung di bawah benderanya tanpa merasa ada yang keliru.

Aksi perlawanan yang mulia adalah yang mengorbankan darah putera-puteranya, mengorbankan segala yang mahal dan berharga, menghadapi resiko berbagai siksaan, sementara semboyan penyemangat mereka adalah: "Ya Alloh, ambillah darah-darah kami

hari ini supaya Engkau ridho," "Ya Alloh, bangkitkan jasad kami dari perut-perut burung nasar dan binatang buas." Bukan perlawanan yang ingin selamatnya saja, yang berperang di atas prinsip meraih kepentingan pribadi, yang melancarkan aksi-aksinya agar musuh penjajah memperbaiki situasi kehidupannya dan membukakan pintu baginya untuk ambil bagian dalam kancah politik sebesar-besarnya.

Aksi perlawanan yang mulia adalah yang tauhidnya murni bagi Alloh saja, yang mencintai karena Alloh dan Rosul-Nya walaupun kepada manusia yang terjauh hubungannya, serta memusuhi karena Alloh dan Rosul-Nya walaupun kepada manusia yang paling dekat hubungannya.

Kalaulah nasab berbeda, kita disatukan oleh

Agama, kita menganggapnya seperti ayah saja

Ada seseorang dari kaum muslimin berkata kepada Kholid bin Sa'id ﵁ –ketika ia bersiap-siap berangkat perang bersama Abu Ubaidah—: "Jika kamu berangkat bersama sepupumu, Yazid bin Abu Sufyan, tentu itu lebih baik daripada berangkat bersama yang lain." Maka Kholid berkata: "Sepupuku lebih kucintai daripada Abu Ubaidah dari sisi kekerabatan. Sedangkan Abu Ubaidah lebih kucintai daripada sepupuku dari sisi agamanya, dia adalah saudaraku seagama di zaman Rosululloh ﷺ masih hidup, ia adalah setia dan menolongku ketika aku memerangi sepupuku sebelum hari ini, maka aku lebih merasa nyaman dan tenang bergabung bersamanya."

Aksi perlawanan yang mulia adalah yang menjadikan jihadnya sebagai *jihad alami* (jihad global, mendunia), tidak terikat oleh warna kulit, darah, atau negeri. Sebab orang-orang beriman itu adalah umat yang satu, darah mereka sama nilainya, mereka adalah penolong satu sama lain;

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain…" (At-Taubah [9]: 71).

وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"…jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Alloh Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Anfâl [8]: 72), bukan perlawanan semu yang menganggap garis-garis teritorial yang ditetapkap berdasarkan perjanjian Sieks-Piccot sebagai titik awal dari cita-cita dan jihad yang dilancarkannya.

Dulu Abu `d-Darda' tinggal di Damaskus sedangkan Salman ﷺ berada di Irak. Maka suatu ketika Abu `d-Darda' menulis surat kepada Salman: "Datanglah ke negeri yang disucikan." Maka Salman membalas suratnya: "Suatu negeri tidaklah menjadikan suci siapapun, yang menjadikan seseorang suci hanyalah amal perbuatannya."

Aksi perlawanan yang mulia adalah perjuangan yang diwarnai oleh luka-luka, hilangnya anggota, berkurangnya logistik persenjataan, tapi tetap bangkit dan menguatkan diri seraya bertawakkal kepada Robbnya. Tidak memohon perlindungan kecuali hanya kepada-Nya. Sebagaimana yang dilakukan Nabi ﷺ dan para shahabatnya dalam perang Hamrô'u `l-Asad. Bukan perjuangan yang apabila terkena sebuah tragedi atau musibah, lalu menjadi merasa sendiri dan meminta bantuan kepada siapa saja yang mau mengulurkan bantuan kepadanya, walaupun dari orang yang menentang Alloh dan Rosul-Nya.

Aksi perlawanan yang mulia adalah yang bertujuan mulia dan tinggi, yang bertujuan syar'î dan besar. Oleh karena itu, cara yang dipakai pun syar'i, sesuai petunjuk Al-Quran dan Sunnah; bukan

perlawanan yang memiliki prinsip "tujuan menghalalkan segala cara" sehingga tidak masalah berkoalisi dan bekerjasama dengan orang yang menentang Alloh dan Rosul-Nya, yang penting sebagian dari kepentingan dan tujuannya tercapai.

Orang-orang yang mereka bilang sebagai para gerilyawan "perlawanan yang tidak mulia" itu, justeru merekalah yang berjihad di jalan Alloh sejak lebih dari dua tahun terakhir. Mereka telah mengorbankan segala yang berharga yang mereka miliki demi terangkatnya kemuliaan agama ini. Mereka telah mempersembahkan ulama-ulama mereka, para komandan mereka dan kader-kader mereka sebagai tumbal.

Di atas bahu siapakah pertempuran di Qo'im bisa tegak?

Darah siapakah yang mengalir di Rammadi, Fallujah, dan Haditsah?

Leher siapa yang terpenggal di Talla'far dan Moushil?

Nyawa siapa yang tercabut dalam pertempuran-pertempuran Baghdad, Diyala dan Saamirro'?

Siapa yang melaksanakan semua ini kalau bukan anggota-anggota Tandzim Al-Qaeda, baik yang Muhajirin maupun Anshor dan mujahid-mujahid lain yang jujur, para pemegang manhaj yang bersih, yang bertekad untuk tak menanggalkan senjata selagi masih ada pada mereka mata yang berkedip dan nadi yang berdetak.

Kemudian, salah satu yang membuat hati ini semakin sedih dan pilu; adalah adanya sebagian ulama yang menurut kami adalah orang-orang jujur dan cinta kepada jihad dan mujahidin. Ada di antara mereka yang mengirim surat dan menasehati aku agar tidak "mencari mati" dengan terus berperang di Irak, dan jangan mengkonsentrasikan energi umat Islam untuk perang ini saja.[2]

[2] Termasuk yang 'Ulama mengatakan ini adalah Syaikh Abu Muhammad al-Maqdisi, silahkan lihat dalam lampiran kami "Koreksi Syaikh Mujahid al-Zarqowi atas Pernyataan Syaikh al-Maqdisi"

Alloh Maha Tahu, betapa aku sangat sedih dan pilu mendengar perkataan mereka ini. Inikah keadaan yang telah dialami umat kita?

Inikah ketulusan ulama kita yang diberikan kepada kita?

Sampai kapan para ulama berpaling dari front-front jihad? Mereka menyampaikan hukum-hukumnya, mengeluarkan nasihat-nasihatnya, tapi jauh dari kehidupan nyata yang dialami umat. Sebab, penilaian yang benar itu harus didasari oleh, tidak hanya ilmu syar‘i, tapi juga pengetahuan tentang realita.

Sayyid Quthub رحمه الله berkata:

"Sesungguhnya pemahaman mengenai agama ini tidak muncul melainkan dari dunia pergerakan, ia tidak diambil dari orang fakih yang berpangku tangan ketika pergerakan menjadi keharusan, yang hanya berkutat pada buku dan lembaran-lembaran kitab di zaman sekarang untuk menyimpulkan berbagai hukum fikih, mereka memperbarui fikih Islam dengan simpulan tersebut atau mengembangkannya namun mereka jauh dari pergerakan yang bertujuan membebaskan umat manusia dari penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan kepada Alloh saja, dengan menjadikan syariat Alloh saja sebagai hukum dan menolak semua undang-undang thoghut. Mereka itu tidak memahami tabiat agama ini. Sehingga, mereka tidak memiliki kelayakan untuk menentukan fikih agama ini."

Jika jihad yang kita alami sekarang ini jihad *tholab* dan ada beberapa benteng pertahanan Bani Ashfar yang membahayakan mujahidin tak kunjung mampu kita taklukkan, tentu kita katakan: ada kelonggaran dalam hal ini. Namun, kita sekarang sedang melancarkan perang pembelaan (difa‘) terhadap umat kita, terhadap agama kita, dari musuh yang paling berbahaya yang pernah menyerang negeri kaum Muslimin di zaman sekarang. Mereka melanggar kesucian-kesucian, menjajah negeri, merampas harta kekayaan dan sumber kekayaan alam, penjara mereka penuh dengan kaum muslimin baik laki-laki

maupun perempuan, bahkan…rahim-rahim muslimat telah dipenuhi oleh sperma-sperma kotor mereka.

Sesungguhnya, selagi umat ini masih mau mengorbankan orang-orang yang dicintainya, menumpahkan darah putera-puteranya, demi membela agama ini, maka umat ini masih dalam keadaan baik. Namun jika umat ini sudah mulai "bakhil" mengorbankan darah putera-puteranya dalam rangka meninggikan kalimat Alloh, maka bangsa-bangsa lain akan mengeroyoknya, ia akan tertimpa kenistaan dan kehinaan dan dikuasai oleh manusia-manusia yang paling hina. Sejauh mana mujahidin maju memerangi musuh mereka dan menggapai kemenangan-kemenangan nyata, sejauh itu pulalah kedzaliman dan kabut ini tersingkirkan dari umat. Jika sebaliknya, maka sebaliknya juga.

Kapankah kita pernah "mencari mati" dalam rangka membela kehormatan kaum muslimin dan muslimat?

Apakah ketika tentara penyembah Salib nanti sudah memasuki Syam? Atau ke Mekkah dan Madinah, lalu mereka langgar kehormatan kita, lalu ketika itu kita baru berperang mencari mati?!

Bagaimana dengan saudari-saudari kita di Irak yang tadinya terjaga dan suci kehormatannya, meminta perlindungan kepada Alloh dari kezaliman musuh-musuh-Nya di dalam sel-sel penjara mereka?

Alloh Maha Mengetahui, bahwa bebasnya satu orang wanita Ahlus Sunnah di Irak secara umum dan di Fallujah secara khusus, itu lebih aku sukai daripada dunia seisinya.

Demi Alloh, jika semua anggota Tandzim Al-Qaeda di Negeri Dua Anak Sungai habis demi membebaskan wanita-wanita dari penjara-penjara tentara salib dan Rafidhah yang pendengki itu, tentu kami tidak ragu sedikit pun untuk melakukannya.

Bagaimana tidak, sedangkan Nabi ﷺ bersabda:

(فَكُّوا الْعَانِيْ

"Bebaskanlah tawanan."

Bagaimana jika tawanan itu wanita yang tak berdaya?

Bagaimana jika itu tawanan wanita yang diperkosa kehormatannya setiap pagi dan sore?

Sungguh, menyesalkan sekali kondisi umat kita. Jika kita tidak mencari mati untuk keadaan-keadaan seperti ini, tolong jawablah aku–dengan nama Robbmu—: Kapan dan di mana kita hendak mencari mati?!

Rombongan berlalu di tengah kumpulan bayi-bayi menyusui

Dan di tengah kesedihan para ibu yang kehilangan anaknya atau kerinduan cinta para perawan

Dan di tengah para remaja yang memancarkan air mata kehinaan

Dan di tengah anak-anak kecil dan anak-anak yatim

Rombongan berlalu menyeret langkah-langkahnya

Dengan penuh kehinaan, di atas duri yang memuncratkan darah dan mencetak daging

Hampir saja mata anak-anak kecil itu bertanya: Siapa aku?

Ke mana aku harus pergi, wahai padang pasir: jawablah!

Apakah kamu mengangkat di atas tanahmu rumah-rumah dan gereja orang-orang Kristen untukku?

Dan membuka lahan-lahan kesyirikan atau rumah-rumah penawaran

Supaya kamu cabut fitrah dan kesucian dariku,

Lalu ditanamkan pada diriku kesyirikan dan fitnah kemaksiatan?

Logiskah jika umat terbaik yang pernah dilahirkan di tengah manusia, lebih kecil kecemburuan dan kemarahannya karena anggotanya ditawan daripada umat yahudi?

Al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Para ulama kami mengatakan: Alloh telah mengambil empat perjanjian dari orang-orang yahudi: tidak

berperang, tidak mengusir sesama yahudi dari negerinya, tidak membantu musuh, dan agar menebus tawanan. Maka mereka berpaling dari semua perintah ini kecuali satu, yaitu menebus tawanan. Karena perbuatan mereka ini, Alloh mencela mereka dengan celaan yang terus dibaca di dalam Al-Quran, firman Alloh: *"…Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain?"* (Al-Baqoroh [2]: 85)."

Saya –yakni Al-Qurthubi—katakan: "Sungguh demi Alloh, kita telah berpaling dari semua perintah itu dengan timbulnya banyak fitnah, sebagian kita membantu musuh untuk memusuhi sesama kita yang lain, bukan musuh dari kaum muslimin sendiri tetapi dari orang-orang kafir. Sampai-sampai kita tinggalkan saudara-saudara kita dalam keadaan hina dan rendah, mereka diatur oleh hukum orang-orang musyrik, *wa laa h̲aula wa laa quwwata illaa billaah*."

Sebagian ulama itu ada yang menginginkan agar kami menghentikan jihad kami di Irak (negeri Dua Sungai), dengan menyatakan bahwa jihad di Irak adalah jihad *nikâyah*, bukan jihad *tamkîn*. Sebab dengan jihad seperti itu, siapa yang akan memetik buah dari jihad penuh berkah ini, dan siapa yang akan naik ke panggung kekuasaan yang dihantarkan oleh darah-darah mujahidin?[3]

Maka kami katakan: Sesungguhnya Alloh سبحانه وتعالى telah mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya agar mengikuti perintah-Nya dan mempraktekkan syariat-Nya. Alloh tidak menyuruh mereka beribadah dengan sesuatu yang tidak tampak dan tersembunyi dari mereka. Dan sesungguhnya Alloh سبحانه وتعالى telah memerintahkan kepada kita untuk memerangi orang-orang kafir sampai tidak ada fitnah dan agama ini seluruhnya menjadi milik Alloh, ini adalah tujuan dalam jihad *tholab*, lalu bagaimana jika keadaannya seperti yang kita alami sekarang? Musuh telah menyerang kita. Alloh Ta'ala berfirman:

---

[3] Salah satu 'Ulama yang di maksud beliau adalah Syaikh Abu Muhammad al-Maqdisi, antum bisa check di dalam kitabnya *Waqofaat ma'a Tsamroti l-Jihad* renungan ke-12.

{فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْساً وَأَشَدُّ تَنْكِيلاً}

"Maka berperanglah kamu pada jalan Alloh, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Alloh menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Alloh amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya)." (An-Nisâ' [4]: 84).

Al-Jashôsh berkata di dalam *Ahkâmul Quran*nya: "Sudah maklum dalam keyakinan kaum muslimin, bhwa jika penduduk suatu daerah yang berbatasan dengan musuh merasa terancam lalu dari mereka tidak cukup untuk melakukan perlawanan terhadap musuh, sehingga mereka mengkhawatirkan negeri mereka, nyawa mereka dan anak-anak mereka, bahwa menjadi kewajiban seluruh umat Islam untuk berangkat berperang bersama mereka hingga jumlah yang cukup untuk menghentikan serangan musuh kepada kaum muslimin. Masalah ini tidak diperselisihkan oleh satu orang pun dari umat ini. Sebab tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang berpendapat bolehnya berpangku tangan dari menolong mereka, karena akibatnya darah kaum muslimin akan tertumpah dan anak-anak mereka akan tertawan."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Jika musuh memasuki negeri-negeri Islam, maka tidak diragukan bahwa menolaknya adalah wajib bagi mereka yang posisinya terdekat, kemudian yang terdekat berikutnya. Sebab semua negeri Islam itu kedudukannya adalah satu negeri. Dan bahwasanya wajib berangkat berperang mengusir musuh tersebut tanpa izin orang tua dan orang yang dihutangi. Nash-nash Imam Ahmad sangat tegas menyatakan hal ini."

Di bagian lain beliau berkata: "Musuh yang menyerang, yang merusak agama dan dunia, maka tidak ada yang lebih wajib setelah iman selain melawannya."

Jadi kita diperintah untuk mengusir musuh yang menyerang ini. Bahkan, berdasarkan perkataan para imam kita tadi, kami berkeyakinan bahwa seluruh umat Islam –baik dari ulamanya, para dainya hingga orang awamnya— berdosa ketika mereka tidak ikut dan berpangku tangan dari menolong mujahidin.

Jika semua orang Islam mengikuti isi dari syubhat seperti ini (yakni menghentikan jihad di Irak kerana itu hanya jihad Nikayah, penerj.), tentu Islam tidak tegak, tidak ada panji yang terangkat bagi kaum muslimin. Apa tujuan dari menggunakan perkataan tadi kalau bukan menghalangi dan menghentikan perang dan jihad di jalan Alloh, menyerahkan negeri-negeri Islam dan rakyatnya ke tangan kaum salibis dan kaum murtaddin yang membantunya, sehingga mereka bisa berbuat kepada kaum muslimin semau mereka?

Bukankah perkataan bahwa yang akan memetik buah jihad adalah selain mujahidin, itu tak lain adalah mengira-ngira sesuatu yang masih ghoib dan sekedar praduga? Dan sejak kapankah memetik buah itu menjadi bukti benar tidaknya suatu perbuatan?

Di dalam *Shohih Bukhôrî-Muslim* diriwayatkan dari Khobbâb bin Al-Art رضي الله عنه ia berkata: *"Kami berhijrah bersama Rosululloh ﷺ dalam rangka mengharap wajah Alloh, maka pahala kami akan tertulis di sisi Alloh* عز وجل*. Di antara kami ada yang telah meninggal dunia dan belum sempat menikmati hasilnya sama sekali (belum sempat mengalami kemenangan, penerj.), seperti Mush'ab bin 'Umair, ia terbunuh dalam perang Uhud, kami tidak menemukan sesuatu untuk sekedar mengkafaninya selain* namiroh[4] *yang jika kami tutup kepalanya maka kedua kakinya terbuka, jika kami tutup kedua kakinya maka kepalanya terbuka. Akhrinya Rosululloh ﷺ memerintahkan kami agar menutup kepalanya dengan* namiroh *itu dan menutup kakinya dengan daun idzkhir. Di antara kami ada sempat mengalami masa matang buahnya, lalu dia memetiknya."*

---

[4] *Namiroh*: kain bergaris hitam putih, (lihat: *Al-Mu'jamu `l-Wasîth*, vol. na-ma-ro, hal. 954).

Yang kami ketahui dari agama Alloh adalah: bahwasanya kita diperintahkan untuk melaksanakan perintah-Nya dan berangkat berperang baik dalam keadaan ringan maupun berat, di jalan Alloh. Setelah itu mengenai hasil, dikembalikan kepada Alloh ﷻ, itu bukan urusan kita.

Tugasmu adalah menebar benih, bukan memetik hasil

Alloh adalah sebaik-baik penolong bagi orang-orang yang mau berusaha

Dulu kekuataan jahat dan kafir berkoalisi untuk menggempur Madinah, mereka ingin membabat habis kaum muslimin dalam perang Ahzab. Kaum muslimin mengalami ketakutan yang luar biasa, sampai-sampai Nabi ﷺ bersabda: *"Siapa yang mau mencari berita tentang mereka, ia akan menjadi temanku di Surga?"*, beliau terus mengulang-ulang sabdanya tapi tidak ada seorang pun yang sanggup memenuhinya. Dan ketika itu, di tengah suasana yang sedemikian, Nabi ﷺ memberi kabar gembira kepada para shahabatnya akan ditaklukkannya istana-istana *ḫîroh* dan Madain Kisra, maka orang-orang munafik berkata: "Tidakkah kalian heran?! Ia berkata kepada kalian, memberi janji kepada kalian dan memberi angan-angan kosong kepada kalian. Ia memberitahu bahwa ia bisa melihat istana-istana *ḫairoh* dan Madain Kisro dari Madinah lalu kota-kota itu akan kalian taklukkan, padahal kalian sedang menggali parit dan untuk menampakkan diri saja tidak bisa!"

Sungguh, siapa pun kita, tidak bisa terlepas dari kehidupan para pendahulunya. Sejarah kita yang cemerlang telah memuat untuk kita peristiwa-peristiwa gemilang dan lembaran-lembaran bercahaya, di mana sejarah itu turut membantu kita –setelah Alloh Ta'ala— sehingga kita tetap teguh di atas jalan kita ini. Sebagaimana firman Alloh Ta'ala:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal…" (QS. Yûsuf: 111).

Berangkat dari sini, saya ingin mengingatkan umatku akan satu dari sekian kisah mengenai kemuliaan dan harga diri, satu dari sekian contoh membanggakan dan kebesaran. Siapa tahu, kisah itu bisa membantu menyingkirkan debu kehinaan yang kini menyelimuti kita, sekaligus menjadi jalan untuk menghilangkan kabut kehinaan yang mendera kita. Kisah itu akan sedikit kami kaitkan dengan peristiwa dan fakta, lalu bagaimana sikap para pelakunya ketika itu, dengan fakta yang dialami umat kita hari ini dan sikap mereka…

"Di tahun 463 H, raja Romawi bernama Armanius datang dengan bala tentara seperti gunung-gunung, terdiri dari bangsa Romawi, Karj dan Eropa. Datang dalam jumlah besar dan rombongan yang gegap gempita. Ia turut membawa serta tiga puluh ribu *batriq*. Setiap *bathriq*-nya terdiri dari lima ratus hingga dua ribu pasukan berkuda. Orang Eropa yang ikut berjumlah tiga puluh lima ribu personel. Kemudian dari bangsa Ghuzz, yakni etnis yang tinggal di belakang wilayah Kostantin, ada lima belas ribu personel. Ia juga membawa seribu baju besi dan alat penggali, seribu *rouzjariy*, empat buah kendaraan berroda yang mengangkut alas kaki dan pasak-pasak. Dua ribu kendaraan berroda pengangkut senjata, lampu penerangan, kendaraan angkut, dan meriam-meriam *munjaniq*, dari sekian munjaniq itu ada satu yang jangkauan tembakknya mencapai seribu dua ratus kaki. Ia sangat berambisi –semoga Alloh menghinakannya— memberangus Islam dan para pemeluknya. *Batriq-batriq*nya telah menyeberangi berbagai negara hingga akhirnya tiba di Baghdad."

Saya katakan: Alangkah mirip antara malam dan petang, bukankah seperti ini kondisi tentara salib hari ini? Ketika mereka datang ke Irak dengan segenap senjata dan perlengkapan mereka, dengan kapal-kapal perangnya, rudal-rudalnya, pesawat-pesawat tempurnya dan tank-tanknya. Jumlah pasukannya lebih dari 150.000 tentara, dibantu oleh lebih dari 30 negara-negara kafir dan sesat, datang dalam batalyon salib terbesar yang pernah dilihat seluruh negara di dunia, mereka ingin menghabisi Islam dan para pengikutnya di bawah jargon "pemberantasan terorisme dan Al-Qaeda",

"memerangi radikalisme dan ekstrimisme", dan jargon-jargon lain yang tak tersamar lagi kecuali pada orang-orang yang Alloh butakan mata dan hatinya.

"Armaniyus berkata kepada wakilnya agar memperlakukan khalifah dengan baik, ia berkata: "Perlakukan orang tua itu dengan baik, dia adalah teman kita. Kemudian jika kamu nanti telah berhasil meminta perjanjian dari raja-raja Irak dan Khurosan, seranglah Syam dan penduduknya dengan sekali serang, rebutl dan selamatkanlah negeri itu dari tangan orang-orang Islam –begitu keyakinan mereka—. Namun takdir mengatakan: *"Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."* (QS. Al-Hijr: 72).

Saya katakan: bukankah rencana mereka juga seperti ini, setelah mereka menginvasi tanah Dua Sungai? Bukankah mereka akan menyerang Syam dan penduduknya dengan dalih mereka melindungi para pengikut setia partai Ba'ath dan tidak mencegah menyusupnya gerilyawan, sekiranya Alloh tidak menolak tipu daya dan makar mereka melalui serangan-serangan mujahidin yang tulus? Dan mereka masih berambisi menyelesaikan rencana mereka dan terus bergerak untuk mewujudkannya, yaitu untuk mengukuhkan Negara Israel Raya yang terbentang dari Sungai Eufrat hingga sungai Nil. Dan siapakah yang tahu? Sebab hari-hari itu ibarat wanita hamil tua, dan sungguh hari esok itu dekat bagi orang yang menunggu.

"Maka Sultan Alib Arsalan menghadang mereka bersama pasukannya yang berjumlah sekitar 20.000 pada hari Rabu, lima hari sebelum bulan Dzulhijjah habis. Sultan khawatir dengan banyaknya tentara raja Romawi itu. Sultan Alib Arsalan –yang merupakan orang Turki—adalah penguasa Irak dan negara-negara non-Arab ketika itu. Beliau mengumpulkan para pemuka wilayah-wilayah yang dikuasainya, ia berkata:

"Kalian tahu sendiri apa yang tengah dihadapi kaum Muslimin, lalu apa pendapat kalian?"

Mereka berkata: “Pendapat kami mengikuti pendapatmu. Tentara yang datang ini tidak akan sanggup dihadapi siapapun.”

Ia berkata: “Mau lari ke mana? Tidak ada pilihan selain mati. Maka marilah kita mati dalam keadaan mulia dan baik.”

“Adapun jika engkau menyumbangkan nyawamu, maka nyawa kami menjadi penebusmu.” Kata mereka.

Akhirnya mereka bertekad untuk menghadapinya. Alib Arsalan berkata: “Kita cegat mereka di depan negeri-negeriku.”

Maka Alib berangkat bersama 20.000 tentara dari orang-orang besar, pemberani dan pilihan. Ketika mereka menempuh satu jarak perjalanan, Alib memeriksa pasukannya, ternyata ia hanya melihat jumlah mereka 15.000 orang saja, 5.000 orang pulang. Ketika berjalan pada tahapan perjalanan berikutnya, ia kembali memeriksa pasukannya, ternyata mereka tinggal 12.000 orang. Ketika Sultan Alib bertemu musuh di pagi harinya, ia melihat pemandangan yang membuat fikiran linglung dan bingung, kaum muslimin seperti sehelai bulu putih di tubuh sapi hitam. Ketika dua pasukan bertemu, kekafiran dan iman saling berhadapan, dan dua gunung saling berbenturan, Sultan Alib meminta dilakukan gencatan senjata. Armanus berkata: “Tidak ada gencatan senjata kecuali dengan syarat menyerahkan negeri.”

Saya katakan: Bukankah seperti ini pula kelakuan “Armaniyus” mereka, yaitu Bush, ketika pertama kali dia invasi Afghanistan dan Irak? Ketika itu dia tidak peduli dengan siapapun, tidak mau menerima gencatan senjata, tidak sudi berdamai. Hingga ketika Alloh dan tentara-tentara-Nya menimpakan kepadanya pahitnya kehinaan dan kekalahan, yaitu melalui tangan-tangan hamba-hamba-Nya yang berjihad (mujahidin) dan wali-wali-Nya yang jujur, barulah ia berteriak-teriak mengenai pentingnya membuka pintu dialog dan mencari solusi masalah melalui perundingan.

“Maka Sultan Alib emosi dan menggelegak kemarahannya, lalu berkatalah imamnya yang bernama Abu Nashr Muhammad bin

Abdul Malik Al-Bukhôrî: "Sesungguhnya engkau berperang membela agama yang Alloh berjanji akan memenangkannya, barangkali kemenangan ini kelak akan atas nama dirimu, maka perangilah mereka di waktu Dzuhur." Ketika hari Jumat. Ia melanjutkan: "Sesungguhnya itu adalah waktu ketika para khotib berada di atas mimbar, dan mereka akan mendoakan kemenangan bagi mujahidin."

Saya katakan: di sinilah peran para imam dan ulama dalam meneguhkan para komandan dan pemimpin, dan memotivasi mereka untuk terus memerangi musuh, mengingatkan mereka akan pertolongan Alloh terhadap pasukan-Nya, wali-wali-Nya dan tentara-Nya. Sebagaimana dikatakan: "Tegaknya *Din* ini adalah dengan kitab yang memberi petunjuk dan pedang yang membela. Dan cukuplah Alloh sebagai pemberi petunjuk dan pemberi kemenangan."

Renungkanlah perkataan imam tadi: "Sesungguhnya itu adalah waktu ketika para khotib berada di atas mimbar, dan mereka akan mendoakan kemenangan bagi mujahidin." Setelah itu berilah kesempatan kedua matamu untuk mempersembahkan air matanya dalam rangka ikut bersedih dan pilu terhadap kondisi umat hari ini. Duhai, kalau lah para imam dan khotib kita itu tidak mau berangkat sendiri untuk membela kaum tertindas, dan tidak mau berjihad dengan lisan mereka terhadap musuh-musuh Islam, dan tidak mau menolong para pengikut tauhid walau dengan doa, mengapakah mereka tidak mau menahan lisannya dari menjelekkan mujahidin dan tidak menjadi pembantu bagi kaum salib dan murtaddin?

Demi Alloh, umat yang berdoa dan memanjatkan qunut untuk keburukan bagi putera-puteranya yang berjihad, sungguh itu adalah umat yang buruk. Sesungguhnya umat yang berdoa dan memanjatkan qunut untuk keburukan bagi orang seperti Yusuf Al-'Uyairi, Abdul Aziz Al-Muqrin, Turki Ad-Dandani, Hamd Al-Humaidi, Isa Al-'Ausyan, 'Abdullôh Ar-Rusyûd, Sholih Al-'Aufi dan mujahid-mujahid lainnya, benar-benar umat yang buruk.

“Maka mereka pun sholat sementara Sultan menangis, ia berdoa dan mereka mengamini. Ia bersujud dan melumuri wajahnya dengan tanah sambil berkata: “Wahai para gubernur, siapa yang mau pulang silahkan pulang, di sini tidak ada lagi Sultan.” Lalu ia ikat ekor kuda dengan tangannya sendiri, ia mengenakan baju putih dan menggunakan *hanûth* (wewangian untuk mayit), lalu berkata: “Hendaknya masing-masing dari kalian mengucapkan perpisahan kepada sahabatnya, dan memberi wasiat.” Mereka pun melakukannya. Sultan Alib berkata: “Aku bertekad untuk maju, maka majulah bersamaku.” Lalu dua pasukan pun saling berhadapan, Sultan turun dari kudanya dan bersujud kepada Alloh k, ia lumurkan mukanya ke dalam tanah sambil berdoa dan memohon kemenangan kepada Alloh.”

Saya katakan: Seperti inilah sunnatulloh ﷻ. Harus ada kronfrontasi langsung dengan kekuatan jahat, harus ada benturan dengan koalisi kafir. Karena tidak mungkin kehinaan yang menyelubungi umat ini dapat dilenyapkan selain dengan mengangkat panji jihad dan memohon kemenangan dari Alloh, Robb semua hamba. *Din* ini tidak mungkin akan menumbuhkan batang pohonnya di atas tanah kita sebelum umat menyiramnya dengan darah putera-puteranya sebagaimana orang-orang terdahulu menyiramnya. Tidak mungkin tegak pada kita apa yang tegak pada generasi pendahulu kita sebelum kita berkorban sebagaimana mereka berkorban.

“Maka Alloh menurunkan pertolongan-Nya kepada kaum Muslimin, Alloh mengkaruniai mereka pundak orang-orang kafir itu, kaum muslimin berhasil membunuh pasukan mereka dalam jumlah yang banyak, dan akhirnya raja mereka, Armanus, tertangkap. Alib Arsalan kemudian duduk di atas singgasana raja Armanus pada tenda yang dipasang di atas kudanya. Ia memakan makanannya dan memakai pakaiannya. Raja Armanus dibawa ke hadapannya sementara di lehernya terjuntai tali belenggu. Sultan Alib berkata: “Apa yang akan kau lakukan jika kamu yang menangkapku?”

“Apakah kamu masih ragu, bahwa aku pasti membunuhmu ketika itu?” jawab Armanus.

Alib Arsalan berkata: “Dalam pandanganku kamu terlalu kecil untuk dibunuh. Bawa dia pergi dan jual dia.”

Maka mereka membawanya berkeliling ke seluruh pasukan sementara tali belenggu masih terjuntai pada lehernya, ditawarkan seharga beberapa dirham namun tidak ada seorang pun yang mau membelinya. Hingga ketika mereka telah sampai ke akhir pasukan, ada seorang lelaki berkata: “Jika kalian mau menjualnya kepadanya dengan anjing ini, aku mau membelinya.” Akhirnya mereka mengikat Armanus dan mengambil anjing tersebut, lalu mereka membawa keduanya kepada Alib Arsalan dan mereka memberitahukan kepadanya tentang apa yang telah mereka lakukan dan harga yang dibayar untuk Armanus. Alib berkata: “Anjing ini lebih baik dari dia, sebab anjing ini berguna sedang dia tidak berguna. Ambillah anjing itu dan berikan anjing ini kepadanya.” Setelah itu Alib Arsalan memerintahkan agar membebaskan Armanus dengan menjadikan anjing itu sebagai temannya dan mengikatkannya pada lehernya, kemudian ia menyuruh seseorang untuk mengantarkannya ke negerinya. Sesampai di sana, para penduduknya mencopot Armanus dari status raja dan memberinya celak mata. Segala puji dan karunia hanya milik Alloh.”

Dan berikut ini surat kepada wanita-wanita merdeka di negeri Dua Sungai secara khusus, dan wanita umat Islam secara umum:

Di mana peran kalian dari jihad yang penuh berkah ini?

Apa yang sudah kalian persembahkan untuk umat ini?

Tidakkah kalian takut kepada Alloh mengenai diri kalian?

Apakah kalian akan membesarkan anak-anak kalian untuk disembelih di meja-meja makan thoghut?

Apakah kalian lebih senang dengan kehinaan dan berpangku tangan dari jihad ini?

Tidakkah kalian lihat kaum lelaki telah mentelantarkan kuda dan meletakkan senjata, lalu berkata: “Tidak ada jihad lagi.”?

Mengapa kalian tidak mengirim anak-anak kalian ke tengah medan pertempuran supaya mereka merasakan kehangatan apinya dan memberikan pembelaannya terhadap *Din* ini?

Mengapa tidak kalian motivasi suami-suami dan anak-anak kalian untuk berjihad melawan kaum salibis dan berperang melawan kaum murtaddin, dan mengorbankan nyawa dan darah dengan murah demi agama ini?

Dalam perang Uhud, wanita-wanita musyrik –dan mereka ini berada dalam kebatilan— membawa alat celak mata. Kemudian setiap kali ada seseorang yang mundur ke belakang, mereka memberikan kepadanya celak tersebut dan mengatakan kepadanya: "Kamu sebenarnya adalah perempuan." Lantas bagaimana dengan kalian, padahal kalian berada di atas kebenaran?

Alloh…Alloh…takutlah kalian kepada Alloh mengenai diri kalian, bebaskan diri kalian dari api neraka sebagaimana pesan Nabi n kepada kalian:

(يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ، فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ)

"Wahai kaum wanita, bersedekahlah! Sungguh aku melihat kalian adalah penghuni neraka paling banyak."

Takutlah kepada Alloh, wahai cucu-cucu Ummu 'Umaroh?

Tahukah kalian, siapa Ummu 'Umaroh itu? Nabi ﷺ bersabda tentangnya dalam perang Uhud: *"Sungguh posisinya hari ini lebih baik daripada posisi Si fulan dan Si fulan."*

Ummu 'Umaroh bercerita: "Aku melihat sendiri bagaimana ketika orang-orang menyingkir dari Rosululloh ﷺ sampai tidak ada yang tersisa selain beberapa orang, tidak sampai sepuluh orang. Aku, kedua anakku dan suamiku berada di depan Nabi ﷺ untuk melindungi beliau, sementara orang-orang berlalu mundur ke belakang Nabi ﷺ, dan aku tidak membawa perisai. Kemudian beliau melihat seseorang yang mundur membawa perisai, beliau berkata kepadanya: "Buang perisaimu kepada orang yang masih mau

berperang." Ia pun membuangnya, lalu aku segera mengambilnya dan kugunakan untuk melindungi Rosululloh ﷺ. Kami diserang sedemikian rupa oleh para penunggang kuda, seandainya saja mereka berjalan kaki tentu kami juga berhasil melukai mereka Insya Alloh. Tiba-tiba datang seorang lelaki di atas kudanya dan menebasku, namun aku melindungi diri dengan perisai darinya sehingga ia tak mampu berbuat apa-apa dan mundur, maka aku menebas tumit kudanya sehingga ia pun terpelanting dari punggungnya. Melihat itu Nabi ﷺ berteriak: *"Wahai putera Ummu 'Umaroh, ibumu…ibumu…!"* lalu anakku membantuku hingga akhirnya aku berhasil membunuh orang itu."

Tidaklah ada bahaya yang mendekati Rosululloh ﷺ melainkan Ummu 'Umaroh menjadi pembendungnya dan mendekat ke tubuhnya, sampai-sampai Nabi ﷺ bersabda: *"Tidaklah aku menoleh ke kanan dan ke kiri melainkan aku melihatnya berperang melindungiku."*

Ummu 'Umaroh juga ikut dalam perang Yamamah, ia berperang hingga tangannya putus dan mendapatkan 12 luka.

Sesungguhnya, wanita mujahidah adalah yang mendidik anaknya bukan untuk hidup begitu saja, tapi untuk berperang sampai terbunuh, atau hidup sebagai orang yang merdeka. Sungguh betapa tinggi semangat seperti itu, betapa menjulang niat seperti itu.

Para ahli sejarah menyebutkan, bahwa Kholid bin Walid mendengar berita tibanya tentara Romawi dengan jumlah besar di selatan Palestina, dan orang-orang Kristen Arab, penduduk Syam juga telah berlomba bergabung bersama pasukan ini. Maka Kholid pun berangkat berperang dan mengatur barisan pasukannya, lalu ia mulai mengobarkan semangat mereka, ia perintahkan wanita-wanita muslimat berdiri di belakang barisan sambil berdoa dan memohon pertolongan kepada Alloh, dan setiap kali ada satu orang lelaki muslim melewati mereka, mereka menyerahkan anaknya dan mengatakan kepadanya: "Berperanglah membela anak-anak dan isteri-isteri kalian." Kholid juga memerintahkan mereka agar melarang kaum lelaki melakukan sesuatu yang halal kepada mereka.

Setelah itu Kholid maju bersama pasukannya menghadapi tentara Romawi, dan ternyata tentara Romawi tak tahan menghadapi mereka walau pun dalam waktu sebentar, mereka mengalami kekalahan besar, kaum muslimin membunuhi mereka sesuka hati dan merampas kamp tentara beserta isinya.

Alloh…Alloh…takutlah kalian kepada Alloh, wahai wanita-wanita cucu Asma' dan Khonsa'.

Tidakkah kalian melihat umat ini disembelih urat nadinya satu demi satu, dijajah dari ujung utara hingga selatannya, dari timur hingga baratnya?

Belum sampaikah ke telinga kalian apa yang dialami saudari-saudari kalian di penjara kejam salibis?

Bagaimana perasaan kalian jika kalian menjadi salah satu dari mereka, yang mengangan-angankan adanya putera-putera umat ini yang bisa menyelamatkan dan membebaskannya?

Sungguh telah datang kepadaku *akhwat-akhwat* mujahidah di negeri Dua Sungai, mereka meminta dilaksanakannya operasi-operasi mati syahid, mereka memintanya berulang-ulang. Ada salah seorang dari mereka yang menulis surat kepadaku dengan tulisan teriring darah dan air mata, setelah beberapa ikhwan menemui syahid dalam operasi Abu Gharib, yang sedianya dengan operasi itu mereka bermaksud membebaskan muslimah-muslimah yang ditawan di penjara kejam salibis itu, ia menulis surat kepadaku meminta dirinya menjadi pelaku operasi mati syahid, "Sungguh tidak ada hidup tenang lagi setelah terbunuhnya mereka," tulisnya. Bahkan dia bersumpah kepadaku dengan menyebut nama Alloh agar mengiyakan permintaannya itu. Dan sejak itu hingga hari ini –sudah sekitar delapan bulan yang lalu—ia terus berpuasa dan tidak pernah berhenti puasa di siang hari.

Alloh Maha Tahu betapa aku sangat trenyuh dengan kata-katanya, aku tak kuasa menahan diri sehingga aku pun menangis karena sedih menyaksikan kondisi umat ini. Separah inikah kehinaan yang

menimpa umatku? Sudah habiskah kaum pria sehingga kita harus melatih kaum wanita sebagai tentara? Bukankah termasuk kehinaan bagi putera-putera umatku ketika ada *akhwat* kita yang suci dan terjaga kehormatannya meminta dilaksanakannya operasi *istisyhadiyah*, sementara lelaki-lelaki umatku tenggelam dalam tidurnya dan bermain-main dalam kesia-siaannya?

Dan berikut ini surat buat musuh Alloh, Bush!…

Sungguh kamu telah terbuai oleh pasukanmu, dadamu dipenuhi oleh kebatilan, sehingga kamu *nekat* terjun dalam perang Afghanistan. Engkau mengklaim telah menjalankan perang suci, dan bahwa tuhanmu lah yang menyuruhmu melancarkan perang ini. Dirimu semakin terbuai sehingga kamu melakukan perang berikutnya di Irak dengan tujuan mengukuhkan kedaulatan Israel. Kamu mengira semua akan berjalan sesuai rencanamu dan keinginan nafsumu, tak pernah terlintas dalam pikiranmu bahwa Alloh telah menyiapkan sesuatu yang akan membuatmu celaka melalui tangan-tangan sekelompok kecil para pengikut dan tentara akidah tauhid, dari kalangan muhajirin dan anshor, yang menenggelamkan hidung tentaramu di tanah dengan disaksikan dan didengarkan oleh seluruh masyarakat dunia.

Mana tuhan yang kau yakini itu? Suruh dia menyelamatkanmu dan tentaramu dari kubangan yang kalian tengah tenggelam di dalamnya, jika kamu memang orang yang benar.

Dulu kamu mengatakan: "Tuhan yang disembah kaum *jihadis* adalah tuhan patung yang rusak." Beginilah klaim kamu. Kamu tidak mengetahui bahwa *ilâh* yang kami ibadahi, yang kami berlindung dan bertawakkal kepada-Nya adalah Yang melemparkan rasa takut ke dalam hati tentara-tentaramu dan menyatukan hati orang-orang yang tergabung dalam kelompok kecil yang sabar ini.

Jika tidak demikian, coba jawablah pertanyaanku: Siapa yang memunculkan orang-orang yang berambut kusut dan berdebu itu, yang jumlahnya sedikit, yang lemah persenjataannya, melawan tentaramu yang banyak jumlahnya dan besar persenjataanya?

Sesungguhnya, Dia lah Alloh ﷻ yang telah membinasakan tentara gajah di hari ketika mereka datang dengan balatentaranya untuk menghancurkan Ka'bah, kemudian Dia mengirim kawanan burung yang melempari mereka dan batu *sijjil.*

Sekarang, biarkan aku bisikkan ke telingamu yang tuli itu, hai "pemilik pasukan gajah" baru!

Tuhan yang kau sembah itu, hai dungu, juga disembah oleh antek-antekmu dari kalangan Rafidhah yang pendengki, sungguh adalah tuhan yang jelek. Sesungguhnya Al-Masih yang kamu tunggu dan Muhammad bin Hasan Al-Askari yang ditunggu Rafidhah pengikutmu adalah tuhan yang sama, yaitu Al-Masih Dajjal. Maka silahkan kalian mencarinya di *Sirdab-sirdab* Sammarro' atau di lembah Maggedo, *siapa tahu* dia bisa menyelamatkan kalian.

Kita lihat nanti, hai si dungu yang dipatuhi banyak orang, siapa yang menang di akhir pertempuran; tuhan kami atau tuhan kalian…

أَمْ لَهُمْ آَلِهَةٌ تَمْنَعُهُمْ مِنْ دُونِنَا لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنْفُسِهِمْ وَلَا هُمْ مِنَّا يُصْحَبُونَ

"Atau adakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami. Tuhan-tuhan itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (azab) Kami itu?" (QS. Al-Anbiyâ': 43).

Wahai umat Islam…

Sesungguhnya kami meyakini bahwa jihad di Irak adalah cobaan dan ujian sekaligus proses penyaringan (tamhish) dari Alloh untuk membedakan mana yang jujur imannya dan mana yang dusta, mana yang kotor dan mana yang baik. Mungkin kalian telah mendengar rencana makar yang disiapkan kaum salib Bani Ashfar setelah mereka ketakutan, tergoncangkan tempat tidurnya, risau di malam harinya, oleh serangan bertubi-tubi mujahidin. Yang membuat kaum salib itu kehilangan keseimbangan berfikirnya dan memaksa tokoh-

tokoh gedung putih (gedung hitam?) sempoyongan oleh statemen-statemen mereka sendiri. Akhirnya terpaksa mereka menyatakan kesetujuannya melakukan perundingan dengan "kelompok perlawanan bersenjata" di Irak, dengan itu mereka bermaksud menghentikan tetesan darah yang terus menerus menimpa tentara salib dan antek-antek murtaddinnya, serta memecah belah barisan mujahidin dan mengacak-acak bendera jihad yang murni.

Kami memiliki sikap tersendiri terhadap rencana makar ini, maka kami katakan:

Siapapun hendaknya tahu, baik mereka yang jauh maupun yang dekat, bahwa ketika tentara Salib datang menduduki Irak dan menggulingkan partai Baath yang kafir lalu tokoh-tokoh dan para pengikutnya berguguran, kesatuan tentaranya bubar, maka para mujahidinlah yang bangkit membela agama ini untuk mengusir para agressor penjajah. "Pasar jihad" pun digelar. Para pahlawan berlomba menuju pertempuran. Batalyon *isytisyhadiyyin* bergerak, mereka rubah malamnya musuh menjadi membara. Batalyon-batalyon tempur merangsek maju, barisan perang beranjak ke depan. Barisan satu bergabung dengan barisan lain, mereka rasakan kepada musuh gelas-gelas kematian. Singa-singa tauhid meloncat *bak* burung elang menerkam burung-burung kecil, lalu mencabik-cabiknya hingga tercerai berai dan menjadikannya berteriak keras. Pasar Surga dibuka, para pemberani berlomba-lomba, semuanya mencari tempat di sisi Ar-Rohman.

Maka mulai kacaulah barisan musuh, ketakutan mulai menyeruak dalam hati mereka. Pangkalan-pangkalan militer mereka terguncang. Dengan karunia Alloh, panji-panji peperangan mulai nampak. Kerugian materi dan nyawa di fihak musuh semakin membengkak, dan seluruh wilayah Irak kini berubah menjadi neraka bagi para penyembah salib. Luka semakin menganga. Punggung musuh kini terbuka. Mereka tak mampu lagi menutupi fakta yang terjadi dalam pertempuran. Akhirnya, seperti kami singgung sebelumnya, mereka menggunakan cara mendatangi sebagian milisi dari masyarakat kami dan menganggap mereka telah mewakili kaum "perlawanan",

mereka ingin menjadi fihak yang memetik buah dari jihad ini dan menyelamatkan sang tuan, Amerika, dari kubangan lumpur yang ia terjerembab di dalamnya.

Di manakah "kaum perlawanan" itu? Ke mana para perwiranya? Kami tidak pernah mendengar dan melihat batang hidung mereka sejak perang sengit ini berlangsung lebih dari dua tahun. Ke mana mereka? Mana pengorbanan mereka? Mana serangan dan aksi-aksi mereka terhadap tentara salib di tanah Irak? Ke mana "rubah-rubah" itu pergi ketika pertempuran sedang berlangsung di Fallujah, Al-Qo'im, Moushil, Diyala, Samarro' dan lain-lain?

Apakah di saat aman bak pasukan tempur, keras dan bengis?

Tapi ketika perang seperti perempuan-perempuan yang sedang haidh?

Adapun kami, berkat karunia Alloh, mengerti dan faham tentang konspirasi jahat yang diarahkan kepada kami, yang dirajut oleh kaum salib dan Rafidhah pendengki, bahkan –yang patut disayangkan— bersama dengan sebagian partai-partai Islam yang menyerah yang secara semberono disebut-sebut sebagai wakil Islam dan mujahidin, contohnya adalah Hizb Al-Islami beserta beberapa tokoh kabilah yang lebih senang menjadi alat bagi orang-orang kristen dalam melaksanakan program-programnya menghabisi jihad dan mujahidin.

Maka kami katakan kepada para konspirator tersebut:

Jihad kami ini adalah demi membela Islam dan menerapkan hukum Syariat Alloh, Robb semesta alam, dan untuk mengusir serangan pasukan salib. Dan sungguh kami sedang berperang membela sebuah agama yang agung, yaitu agama Robb semesta alam. Maka, Dzat Yang telah Melindungi dari makar-makar salibis di masa lampau, juga Maha Kuasa untuk melindungi kami dari makar kalian, menguak kedok kalian dan membongkar kebusukan kalian.

Celakalah kalian, wahai para penjahat; sungguh jika kalian berjumpa Alloh dengan dosa sebesar gunung Tihamah itu lebih baik bagi kalian daripada kalian berjumpa dengan-Nya dengan membawa dosa

yang teramat sangat besar, yaitu dosa berkonspirasi untuk menghabisi jihad dan mujahidin.

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آَمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآَخِرَةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat…" (An-Nûr: 19). Adakah perbuatan keji yang lebih besar daripada menghentikan jihad? Di mana jika jihad berhenti, kehormatan diperkosa dan negeri dijajah?

Lihatlah, kalian dengan senang hati ikut serta dalam penulisan undang-undang negara, ikut serta dalam menyeret manusia untuk menghamba kepada selain Robb manusia, bersama orang-orang yahudi, kristen, dan Rafidah yang pendengki itu. Sungguh, itu adalah dosa yang membuat bulu kuduk ini berdiri dan membuat hati ini jijik.

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Alloh, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Alloh lah mereka dikembalikan." (Âli 'Imrôn [3]: 83).

Hendaknya semua yang jauh dan dekat mendengar: kami menyatakan dengan sangat jelas dan gamblang, bahwa kami tidak akan menyerahkan panji jihad dan negeri kepada orang-orang yang tidak bisa dipercaya dalam urusan duniawi, apalagi dalam urusan *Din*. Bahkan, mereka tidak lah mampu mencapai puncak kekuasaan dan tidaklah musuh terpaksa duduk bersanding bersama mereka, melainkan karena darah-darah mujahidin.

Demi Alloh! Kami tidak akan berhenti memerangi orang-orang salib dan pembantu-pembantunya yang murtad kecuali jika kami terkubung berkalang tanah, bukan ketika kami masih berdiri di atasnya.

Catatlah, wahai kalian yang mengaku bermanhaj "memegang tongkat di tengah-tengah", telah habis zaman di mana darah mujahidin diperjual belikan dan tulang-tulang mereka dijadikan jembatan bagi kaum oportunis.

Adapun kalian, wahai para mujahid…wahai macan-macan perang dan singa-singa pertempuran…

Sesungguhnya musuh sedang mengalam hari-hari terburuknya di atas tanah Dua Sungai. Kerugian mereka membengkak, luka mereka semakin parah, moral tentaranya sedang jatuh pada titik nadir. Itu bisa terlihat jelas dari statemen-statemen dari komandan dan tokoh-tokoh mereka. Sampai-sampai sebagian anggota Konggres Amerika menyatakan bahwa Amerika menelan kerugian dalam perang Irak. Semua itu tak lain adalah berkat karunia Alloh سبحانه وتعالى, kemudian berkat pukulan-pukulan telak dan menyakitkan yang kalian lancarkan, yang membuat mereka mencari bantuan ke timur dan barat, serta berusaha dengan segala cara dan tipu daya untuk menghabisi jihad dan mujahidin.

Maka, semoga Alloh merahmati kalian semua, selalulah kalian dalam keadaan waspada. Sabarlah menghadapi apa yang Alloh berlakukan pada kalian. Karena sesungguhnya hari-hari ini dan setelahnya akan terjadi titik-titik menentukan yang cemerlang dalam sejarah jihad kalian di atas tanah Dua Sungai tercinta. Ketahuilah, kemenangan itu bersama kesabaran. Jalan keluar itu bersama kegoncangan. Dan bersama kesulitan, pasti ada kemudahan.

Janganlah kalian gentar dengan jumlah personel dan senjata musuh kalian. Sungguh, demi Dzat Yang jiwaku ada di Tangan-Nya, kaum muslimin tidak pernah menang dalam pertempuran-pertempuran Islam karena jumlah pasukan yang banyak dan persenjataan yang kuat. Namun mereka menang karena tulusnya tawakkal mereka

kepada Alloh, rasa butuh mereka kepada-Nya dan penghinaan diri mereka di hadapan-Nya.

Ath-Thobari menyebutkan, begitu juga ulama lainnya, bahwasanya Sa'ad bin Abî Waqqosh ﷺ bergerak dari Qodisiyyah menuju Mada'in –ibukota Kisra, Persia—. Sesampai di sana ia melihat musuh telah membentengi diri dari kaum muslimin dengan sebuah sungai besar, sungai itu melemparkan buih-buihnya karena arusnya begitu deras. Maka pada keesokan harinya, Sa'ad berkhutbah: "Sesungguhnya musuh kalian telah melindungi diri dengan "laut" ini sehingga kalian tidak bisa sampai kepada mereka sedangkan mereka bisa sampai kepada kalian jika mereka mau dengan menyerang kalian dari kapal-kapal mereka. Di belakang kalian tidak ada sesuatu yang kalian takutkan akan menyerang kalian. Aku melihat, kalian harus segera berjihad memerangi musuh kalian dengan niat-niat kalian sebelum kalian meninggal dunia. Ketahuilah, aku bertekad untuk menyeberangi sungai ini mengejar mereka."

Maka kaum muslimin dengan serentak berkata: "Semoga Alloh menguatkan tekad kita dan tekadmu. Lakukanlah."

Maka mereka semua menyeberangi sungai tersebut dan berenang bersama kuda-kuda mereka, sementara Sa'ad terus mengucapkan: *"Hasbunallôh wa ni'ma `l-wakîl…hasbunallôh wa ni'ma `l-wakîl.* Demi Alloh, Alloh pasti menolong wali-Nya, Alloh pasti menangkan agama-Nya, Alloh pasti kalahkan musuh-Nya, selama di pasukan ini tidak ada kezaliman atau dosa-dosa yang mengalahkan perbuatan baik."

Akhirnya mereka berhasil menyeberangi sungai dan tidak ada satu pun yang tenggelam, tentara Persia pun kalah. Kaum muslimin merampas ghohimah dalam jumlah tak terhitung, berupa permata-permata dan harta-harta simpanan dalam jumlah besar.

Inilah sungai Dujlah, di dekat kalian. Tanyailah dia, benarkah Sa'ad dan pasukannya pernah menyeberangimu dengan kuda-kuda mereka?

Kemudian tanya lagi dia, bagaimana mereka menyeberangimu? Apa yang mereka lakukan?

Tentu, ia akan menjawabmu, walau dengan lisan *hâl*, "Apa yang bisa kuperbuat terhadap para lelaki yang datang dari gurun pasir untuk menegakkan syariat Alloh dan membersihkan bumi dari najisnya orang-orang kafir. Aku hanyalah salah satu dari makhluk Alloh dan tentara-Nya. Jika kalian melakukan sebab-sebab yang mendorong mereka datang, tentu tentara-tentara bumi dan langit akan tunduk kepada kalian. *"Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong Alloh, Alloh pun akan menolong kalian."* (QS. Muhammad: 7). Tidakkah kalian melihat raut kesedihan di mukaku? Bagaimana tidak, sedangkan para penyembah salib telah menajisi airku di saat kalian menyeleweng dari jalan yang pernah ditempuh Sa'ad dan tentaranya. Sungguh aku masih ingat hari-hari yang indah itu lalu aku tak kuasa menahan tangis, karena rindu kepada orang-orang seperti mereka. Sungguh hari-hari terindahku adalah tatkala aku mengalir sementara mereka lewat di punggungku. Tidakkah kalian ulangi, wahai anak cucu Sa'ad dan Mutsanna?"

Wahai mujahidin…

Janganlah kalian merasa kesepian dengan banyaknya jumlah musuh dan sedikitnya jumlah kalian. Betapa banyak kelompok yang sedikit mampu mengalahkan kelompok yang banyak dengan izin Alloh, dan Alloh beserta orang-orang yang sabar. Nabi kalian, n, dan para sahabatnya, dulu menang dalam perang Badar sementara jumlah mereka lebih sedikit dari jumlah kalian. Begitu juga dalam perang Mu'tah, Qodisiyah dan lain-lain.

Ketahuilah, kalian tidak akan dikalahkan karena jumlah yang sedikit, akan tetapi kalian dikalahkan oleh karena dosa dan maksiat. Maka, jaga diri kalian –semoga Alloh merahmati kalian semua— dari maksiat melebihi kalian menjaga diri dari musuh-musuh kalian. Kaum muslimin bisa menang tak lain karena maksiat musuh mereka, kalau bukan karena itu kita tidak kuat melawan dan mengalahkan mereka.

Bersemangatlah mencari mati, kalian akan mendapatkan kehidupan hakiki. Tingkatkan serangan kalian kepada mereka. Serang mereka berulang-ulang dan jangan melalaikan mereka sedikit pun. Perbanyaklah membaca Kalam Pencipta kalian, hidupkan malam-malam kalian dengan surat Al-Anfâl dan At-Taubah. Perbanyaklah dzikir kepada Alloh. Sebab demi Alloh, Alloh adalah sebaik-baik penolong terhadap keadaan yang sedang kalian alami. *Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bertemu pasukan (musuh) maka teguhkan pendirianmu dan ingatlah Alloh sebanyak-banyaknya agar kalian menang."* (Al-Anfâl [8]: 45).

Diriwayatkan dengan shohih dari Nabi kalian, ﷺ, bahwa beliau bersabda: *"Maukah kuberitahu kalian tentang amalan kalian yang paling baik dan paling suci di sisi Raja kalian? Yang lebih bisa meninggikan derajat kalian, dan lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan uang, dan lebih baik bagi kalian daripada kalian bertemu musuh kalian lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?"* para sahabat berkata: "Apa itu wahai Rosululloh?" beliau bersabda: *"Dzikir kepada Alloh* عَزَّوَجَلَّ *."*

Janganlah kalian terbawa dan tertipu oleh apa yang mereka gembar-gemborkan melalui media massa mengenai misi kemiliteran yang mereka namai dengan sandi-sandi menyilaukan, seperti "Operasi Halilintar", "Operasi Tombak", "Operasi Mata pisau", "Operasi Pedang". Sebab Majikan kalian telah berfirman: *"Jangan kamu takut kepada mereka tapi takutlah kepada-Ku jika kamu beriman."* (Âli 'Imrôn [3]: 175).

Apakah kalian akan takut kepada mereka yang menganggap Alloh adalah satu dari tuhan yang tiga?

Apakah kalian akan takut kepada para penyembah salib?

Apakah kalian takut kepada pasukan tentara bayaran?

Atau, apakah kalian akan takut dengan tentara Ibnu `l-Alqomi, para pengikut Gedung Putih? Demi Alloh, mereka adalah manusia paling penakut. Kakek-kakek mereka dulu juga menyandang sifat pengecut,

mengingkari janji dan berkhianat. Semua itu, demi Alloh, adalah sifat yang tercela.

Lihatlah Amirul Mukminin, Ali bin Abi Tholib ﷺ, ketika beliau mengingatkan kita tentang sifat bapak-bapak mereka (para pencetus ajaran Syiah, penerj.): “Demi Alloh, aku bosan dan benci kepada mereka, mereka pun bosan dan benci kepadaku. Mereka sama sekali tidak punya sifat menepati janji. Orang yang mengalahkan mereka adalah orang yang tidak mendapat keuntungan apapun. Demi Alloh, mereka tak punya niat dan tekad dalam suatu urusan dan tidak sabar menahan tebasan pedang.”

Sungguh, betapa mirip antara petang dan malam.

Sesungguhnya, kami di Tandzim Al-Qaeda Wilayah Negeri Dua Sungai, menyatakan terbentuknya milisi yang kami namai dengan nama Milisi Umar, dalam rangka mengharap dapat kebaikan dari nama Al-Faruq ibnul Khothob, ayah dan ibuku jadi penebusnya. Milisi ini kami bentuk untuk menghabisi tokoh dan kader-kader milisi pengkhianat: Milisi Badr, supaya kami tidak direpotkan dengan menghadapi milisi ini dan bisa berkonsentrasi berduel dengan tentara salib dan kaum murtaddin yang menjadi pengikut mereka.

Sayyid Quthub ﷺ berkata tentang firman Alloh Ta‘ala: *“Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, pasti akan Kami tunjukki jalan-jalan Kami.”* (QS. Al-Ankabût: 69): “Orang-orang yang berjihad di jalan Allah dan yang selalu berinteraksi dengan-Nya, orang-orang yang memikul beban di atas jalan menuju-Nya yang begitu berat dan tidak pernah mundur atau putus asa, orang-orang yang sabar menghadapi ujian diri sendiri dan orang lain, orang-orang yang memikul beban mereka lalu berjalan di atas jalan yang begitu panjang, berat dan sepi, mereka itu tidak akan dibiarkan Alloh begitu saja. Alloh tidak akan mentelantarkan keimanan mereka dan tidak akan melupakan jihad mereka. Sesungguhnya Alloh akan melihat mereka dari tingkat tinggi lalu meridhoi mereka. Alloh akan melihat jihad yang mereka jalankan untuk sampai kepada-Nya lalu Dia beri mereka petunjuk. Alloh akan melihat usaha mereka untuk sampai lalu Dia raih tangan mereka. Dia

akan melihat kesabaran dan *ihsan* mereka, lalu memberi mereka balasan yang terbaik.”

Wahai rakyat Irak tercinta…

Alloh Maha Tahu bahwa tidaklah kami datang ke tempat kalian selain untuk membantu kalian, membela kehormatan dan harga diri kalian, dan melawan serangan tentara salib terhadap kalian, agar kalian hidup mulia di negeri kalian sendiri. Jika kalian mengira jihad yang kami lancarkan sekedar mengusir penjajah setelah itu meletakkan senjata dan menyibukkan diri dengan dunia beserta kesenangannya, sungguh betapa ruginya kami, demi Alloh.

Demi Alloh, menguasai seluruh tanah Irak ini dalam diri kami sama sekali tidak sebanding nilainya dengan ribath satu malam di jalan Alloh dan tidak sebanding dengan tali sandal satu ikhwan mujahid di antara kami. Harapan kami semua adalah: Alloh menaklukkan Irak untuk kami setelah itu kami menuju ke Masjidil Aqsha; qiblat pertama umat Islam dan tempat Isro’ Nabi kita yang mulia ﷺ. Sungguh, itulah saat-saat yang sangat-sangat kami rindukan,

وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيباً

“Mereka mengatakan: “Bilakah itu terjadi?” katakanlah, bisa jadi itu sudah dekat.” (Al-Isrô’: 51).

Rekan-rekanku dalam tauhid, rekan-rekanku yang sejalan…

Tetaplah di atas manhaj, sekali lagi tetaplah di atas manhaj. Lihatlah Sayyaf, Rabbânîy dan yang semisal, ketika di awal-awal mereka memerangi komunis. Secara dzohir mereka membela Islam, bahkan Alloh menampakkan banyak karomah melalui tangan mereka, mereka menegaskan bahwa jihad mereka bertujuan untuk memberlakukan syariat Alloh di bumi Afghonistan. Namun karena pada manhaj mereka ada ketimpangan besar dan dosa serta maksiat mulai mendominasi kalangan mereka, Alloh sesatkan mereka di atas ilmu (mereka sesat sementara mereka tahu mereka sesat, penerj.) lalu mereka mengulurkan tali kasih sayang kepada fihak yang kemarin

menjadi musuh, mereka berlomba-lomba memetik hasil daripada jihad, mereka kemudian berhasil mendapatkan bagian kekuasaan dan setelah itu bertakwil dengan alasan-alasan mashlahat, mereka lipat nash-nash syar'î semau mereka dan mereka menyimpang dari hukum-hukum Islam. Alhasil, yang kemarin menjadi musuh, sekarang menjadi teman dekat. Yang kemarin teman dalam jihad, sekarang menjadi musuh. Bahkan lebih parah lagi mereka turut membantu datangnya tank-tank Amerika untuk menyerang kaum Muslimin di Afghanistan. Maha Benar Alloh Ta'ala ketika Dia berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah- langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar." (QS. An-Nûr: 21).

Dan berfirman:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"*…maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih."* (QS. An-Nûr: 63).

Imam Ahmad berkata: "Tahukah kalian, apa fitnah di sini? Fitnah itu adalah kesyirikan. Bisa jadi ketika seseorang menolak sebagian dari firman-Nya (atau sabda Rosul, penerj.) maka di hatinya terkena sedikit kesesatan kemudian akhirnya ia binasa."

Wahai para mujahidin…

Sesungguhnya sunnatulloh itu tetap akan berlaku: bahwa tidak ada yang lebih tinggi di atas hukum syar'î. Bahkan, Alloh sendiri

berfirman kepada nabi kita, Muhammad n, dengan titah yang membuat hati ini serasa tercabut dibuatnya, Alloh Ta‘ala berfirman:

وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا (74) إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا (75)

"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami." (QS. Al-Isrô’: 74-75).

Ini yang berlaku pada diri Nabi kita, Muhammad ﷺ, jika beliau condong kepada musuh –dan mustahil beliau seperti itu—, lalu bagaimana dengan orang yang derajatnya di bawah beliau?

Oleh karena itu, sekali lagi, carilah selamat, carilah selamat…teruslah bersabar dan bersabar, tetaplah teguh dan tetaplah teguh di atas manhaj salaf, di mana Alloh berfirman tentang mereka:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Alloh; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya)." (QS. Al-Ahzâb: 23).

Maka, jangan pernah kalian berubah, sekali lagi jangan berubah, wahai rekan-rekan tauhid.

Jangan sampai kalian termasuk orang-orang yang mengkhianati Alloh dan Rosul-Nya, karena sesungguhnya Alloh ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Alloh dan Rosul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (QS. Al-Anfâl: 27).

Sesungguhnya jihad adalah amanah yang dipikulkan di atas pundak-pundak kalian, dan kelak Alloh akan menanyai kalian tentang amanah tersebut. Pengkhianat bukan sekedar mereka yang memberi bantuan dan membelot kepada musuh, bahkan termasuk pengkhianat adalah orang yang berdiam diri saja, meninggalkan senjata, dan rela begitu saja kesucian diberikan kepada musuh-musuh Alloh.

Demi Alloh, sehari dalam kehidupan singa-singa itu lebih baik daripada seribu hari dalam kehidupan serigala; sesungguhnya harga diri, kemuliaan, dan kehidupan hakiki kalian adalah jihad fi sabilillah. Maka, jangan pernah, sekali lagi jangan pernah, kalian meletakkan senjata. Sesungguhnya jika kalian berbuat demikian, kalian akan digantikan orang lain, lalu kalian jauh dari rahmat Alloh.

Berusahalah sekuat mungkin untuk menjadi bagian dari kafilah mulia itu; kafilah Muhammad ﷺ dan para sahabatnya. Bukakan rumah-rumah dan hati-hati kalian untuk menerima saudara-saudara kalian yang berhijrah, yang pergi meninggalkan kesenangan dunia dan berangkat dalam rangka membela agama dan kehormatan kalian. Jadilah kaum Anshor terbaik bagi kaum muhajirin terbaik. Jangan pernah kalian kenyang sementara mereka lapar. Jangan pernah kalian tidur sementara mereka ketakutan. Berusahalah agar kalian termasuk mereka yang meraih kabar gembira agung itu, yaitu menjadi orang-orang yang disabdakan Nabi ﷺ: *"Aku adalah bagian dari kalian, dan kalian adalah bagian dariku. Aku adalah bagian dari kalian dan kalian adalah bagian dariku."*

Rosululloh ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya kabilah Asy'ari, apabila ada di antara mereka yang menjanda karena perang, atau ada keluarga di antara mereka yang kekurangan makanan di Madinah, mereka mengumpulkan semua yang mereka miliki dalam satu kain, setelah itu mereka membagikannya di antara mereka masing-masing dalam satu wadah yang sama. Maka mereka itulah golonganku dan aku adalah golongan mereka."*

Dan sejarah kita tidak akan pernah mandul untuk melahirkan orang-orang seperti kaum *Asy'ariyyin* tersebut. Setiap zaman ada pelaku dan tokohnya sendiri-sendiri.

Berikut ini saya sampaikan contoh pengorbanan yang dipersembahkan demi membela agama ini. Sungguh pengorbanan yang setiap muslim akan membanggakannya, pelakunya adalah "singa" berasal dari keluar Zubai' murni, namanya: Al-Akh Al-Mujahid Abu Abdillâh Az-Zubai'î. Ketika ikhwan-ikhwan berangkat melancarkan serangan Abu Gharib Pertama, Abu 'Abdillâh termasuk mereka yang menyediakan rumahnya sebagai tempat bagi mujahidin. Namun Alloh mentakdirkan –karena ada hikmah yang Dia ketahui—rencana ikhwan-ikhwan tercium sebelum amaliyah dimulai. Maka mulailah pesawat-pesawat menggempur perumahan-perumahan mereka, akibatnya sekitar dua puluh orang dari anggota keluarga Akh Abu 'Abdillâh terbunuh –termasuk ayahnya dan beberapa saudaranya yang laki-laki maupun perempuan—. Akh Abu 'Abdillâh kemudian memberikan contoh terindah bagaimana seseorang harus bersabar dan ber-*iẖtisâb*. Ketika saya hendak bertakziah (menghibur) dan mentabahkan hatinya, ia berkata: "Wahai Fulan, selagi engkau dan teman-teman muhajirin baik-baik saja, maka segala sesuatu setelah itu adalah ringan." Dengan logat kental Iraknya yang lembut, ia menambahkan: "Aku, keluargaku dan anak-anakku akan menjadi tumbal bagi para mujahidin."

Maka jangan sampai musuh menghalangi kalian dari para muhajirin. Sungguh aku bersumpah demi Dzat yang kelak aku akan kembali kepada-Nya, jihad yang benar di Irak tidak pernah ada tanpa keberadaan para muhajirin, putera-putera umat yang dermawan, yang keluar dari kabilah-kabilah, yang membela Alloh dan Rosul-

Nya ﷺ. Maka jangan sampai kalian tidak mendapatkan mereka, sebab hilangnya mereka berarti hilangnya kekuatan kalian. Hilangnya mereka berarti hilang pula berkah dan kelezatan jihad. Maka sungguh kalian tidak bisa lepas dari mereka, sebagaimana mereka pun tidak bisa terlepas dari kalian.

Dan jangan pedulikan kata-kata para *mukhadz-dzilûn*, yang menghias sikap lepas tanggung jawabnya dan pelemahan semangatnya dengan tampilan yang seolah syar'î. Jika ada yang datang kepada kalian untuk meyakinkan perlunya melakukan perundingan dengan musuh, atau bergabung bersama dinas ketentaraan atau kepolisian, dengan alasan mashlahat, maka buatlah tuli telinga kalian dari kata-kata mereka, sapu bersihlah pintu rumah kalian dari jejak-jejak mereka, lalu ucapkanlah: *Yâ Muqolliba al-qulûb, tsabbit qolbî 'alâ dînika*, wahai Dzat Yang Maha Membolak-balikkan hati teguhkanlah hati kami di atas Agama-Mu. Karena, sungguh, demi Alloh jika mereka bisa lari secepat apapun, kehinaan maksiat tetap tidak akan terlepas dari mereka. Alloh tidak menghendaki selain menghinakan siapapun yang bermaksiat kepada-Nya, setinggi apapun gelar mereka, sebanyak apapun ijazah mereka, dan semenjulang apapun nama mereka. Karena Alloh tidak menghendaki selain menghinakan siapa saja yang bermaksiat kepada-Nya. Alloh menjauhkan orang yang Dia jauhkan…Alloh menjauhkan orang yang Dia jauhkan.

Wahai para mujahidin…

Sesungguhnya Alloh ﷻ berfirman:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكّاً وَخَرَّ مُوسَى صَعِقاً فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Robbku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Alloh berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Robbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman." (Al-A'rôf [7]: 143).

Ini adalah keadaan gunung yang tuli, yang tidak pernah sekali pun bermaksiat kepada Alloh. Lalu bagaimana dengan diriku dan diri kalian?

Diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih dari Nabi kita, ﷺ, bahwa beliau bersabda: *"Semua dari kalian akan diajak bicara oleh Robbnya, tidak ada perantara antara dirinya denganNya, lalu ia melihat ke kanan maka ia melihat apa yang pernah dia kerjakan, kemudian ia melihat ke kiri maka ia melihat apa yang telah ia kerjakan, lalu ia melihat ke depan maka ternyata di sana ada Neraka, maka takutlah kalian akan api neraka meskipun melalui sedekah dengan separuh biji kurma."*

Bayangkanlah, wahai saudaraku dalam jihad, ketika nanti kamu berdiri di hadapan Dzat Yang Menciptakanmu, lalu Dia menanyaimu tentang amanah besar ini, apa kira-kira yang akan engkau perbuat? Siapkanlah jawaban untuk keadaan seperti ini. Demi Alloh, kalian semua musnah dan kalian korbankan semua yang ada, itu lebih baik bagi kalian di sisi Alloh daripada kalian berjumpa dengan-Nya dalam keadaan ridho terhadap hukum orang-orang salib dan orang-orang Rafidhah yang jahat itu.

Semua ini hanyalah hari-hari, semuanya akan berlalu dengan manis pahitnya, dengan baik dan buruknya, setelah itu yang adalah: jika tidak surga atau neraka.

Muslim meriwayatkan di dalam *Shohih*-nya dari Anas رضي الله عنه ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: *"Bakal penghuni Neraka yang paling enak hidupnya*

sewaktu di dunia akan dipanggil pada hari Kiamat, lalu ia dicelupkan sekali celup ke dalam Neraka, setelah itu dikatakan: 'Hai anak Adam, pernahkah engkau melihat sesuatu yang bagus? Pernahkah satu kenikmatan menghampiri dirimu?' ia pun menjawab: 'Tidak demi Alloh, ya Robb.' Kemudian bakal penghuni Surga yang hidupnya paling sengsara sewaktu di dunia dipanggil, setelah itu ia dicelupkan sekali celup ke dalam Surga, kemudian ia ditanya: 'Hai anak Adam, pernahkan engkau melihat kesusahan? Pernahkan kesusahan menimpa dirimu?' ia berkata: 'Tidak demi Alloh, ya Robb, tidak pernah ada satu kesedihan pun yang kualami, dan aku tidak pernah merasakan kesusahan.'"

Neraka…ya seperti itulah keadaannya, adakah di antara kita yang sanggup bersabar menelan makanannya, meneggak minumannya, memakan buah zaqqumnya dan menahan hawa *zamharîr*nya?

Sesungguhnya malaikat Mikail tidak pernah bermaksiat kepada Alloh, bahkan dia adalah salah satu malaikat yang didekatkan, dia tidak pernah tertawa sejak neraka diciptakan.

Di dalam kitab *Lathôif al-Ma'ârif* tulisan Ibnu Rojab Al-Hanbali disebutkan: *"Seorang budak perempuan milik Umar bin Abdul Aziz datang dan bercerita bahwa dirinya bermimpi seolah-olah melihat titian Shirath telah dipasang di atas Jahannam, sementara Jahannam itu mendesis-desis mengumpat penghuninya. Budak itu berkisah bahwa dirinya melihat beberapa orang lewat di atas shirath tersebut lalu mereka disambar oleh api Neraka. Ia berkata: "Dan aku melihatmu, wahai Amirul Mukminin termasuk yang digiring…" maka serta merta Umar langsung pingsan beberapa lama dengan tubuh bergoncang, sementara budak wanita itu berteriak di dekat telinganya: "Demi Alloh, aku melihat dirimu selamat. Aku melihat dirimu, demi Alloh, termasuk yang selamat."*

Sungguh umat ini telah mengirimkan putera-putera kesayangannya menuju Negeri Dua Sungai, sungguh putera-putera umat ini telah berlomba-lomba mengorbankan nyawa mereka dengan murah demi menjadi tumbal bagi agama ini dan demi membela kehormatan kaum muslimin, mereka torehkan potret pengorbanan, kebanggaan dan kejantanan terindah dengan darah-darah mereka.

Di antara singa-singa dan pahlawan yang muncul terakhir –dan bukan yang paling akhir—adalah seorang ulama mujahid: ‘Abdullôh bin Muhammad Ar-Rosyûd. Orang yang sangat menjadi momok bagi thoghut-thoghut di Jazirah Arab. Berkat anugerah dan karunia Alloh, Alloh menyelematkannya dari cengkeraman mereka, lalu ia pergi ke medan pertempuran dan peperangan untuk menjemput saat-saat mati syahid yang selalu ia minta dan ia harapkan, dan untuk memberikan contoh terindah dalam menerangkan kewajiban yang mesti ditunaikan oleh ulama. Memang, mata para pengecut tidak akan pernah bisa tidur. Jika kesyahidan dia membuat thoghut-thoghut keluarga Sa‘ud (baca: Salûl) senang, sungguh aku berharap Alloh menghidupkan jiwa-jiwa ulama lain dengan darahnya sehingga mereka mau berangkat langsung ke medan-medan jihad, supaya mereka menjadi teladan bagi putera-putera umat ini lalu mereka menjemput mati seperti Ar-Rosyûd menjemput mati.

Jangan lagi kulihat kamu menangis setelah kematianku

Karena semasa hidup engkau telah memberi bekal kepadaku

Wahai kalian yang sedang terlelap dalam kelalaian…

Sungguh memalukan keadaan kalian, wahai orang-orang yang menyerah dengan keadaan, Islam dilecehkan, umat digiring bak kawanan domba, sementara kalian terlelap dalam tidur?!

Bagaimana kalian membiarkan serigala tidur di tengah kawanan domba, sementara kalian merasa aman-aman saja?

Baghdad bertanya kepada kalian, bukankah kalian memiliki kewajiban melindungi kehormatannya?

Ke manakah orang-orang yang berkendaraan lari? Ke manakah para saudagar menghilang? Dan, ke manakah orang-orang yang kabur itu lari?

Siapa yang mau menyambut serangan hari ini, sementara kebanyakan manusia

Bercerai berai antara yang lalai dan yang terlelap tidur

Di ufuk sana air mata umat terhimpun

Telah hilang keteguhan singa dari ufuk itu

Bangsa-bangsa muslim berubah menjadi

Rombongan-rombongan yang kebingungan atau ratapan-ratapan kesedihan

Penyeru-penyeru melongokkan leheranya di balik ufuk,

Seraya berseru: "Setiap zaman itu diagungkan,"

Dan menyeru kaum muslimin yang telah lalai

Di atas kebodohan mereka, mereka mereka dalam kebingungan dan keputus asaan

Mengatakan kepada mereka: inilah medan-medan 'izzah

Maka terjunlah ke mari, wahai kaum yang menyayangkan darahnya

Jika kalian cinta dunia, kalian akan ditimpa kehinaan

Kalian akan merasakan kesulitan dan kepahitannya

Apakah kalian biarkan leher-leher kaum muslimin untuk orang kafir,

Dan kalian berikan tanah air kepada musuh yang tak bertelinga?

Sesungguhnya putera-putera umat ini butuh akan lentera cahaya yang hidup, untuk menerangi jalan yang mereka tempuh. Berikut ini, lihatlah bagaimana seorang imam sebuah masjid di Irak, yang kebetulan dia orang yang buta matanya tapi hatinya bersinar terang benderang, ia datang kepada salah seorang komandan militer Al-Qaeda di Baghdad –ini terjadi pasca syahidnya Syaikh Abu Anas Asy-Syâmî رحمه الله—meminta menjadi pelaku operasi istisyhadiyah, maka dikatakan kepadanya: "Wahai Fulan, Alloh telah memberimu udzur." Maka ia menjawab: "Aku hanya ingin mencari syahid, semoga dengan itu Alloh memasukkanku ke Surga Firdaus tertinggi lalu aku bisa berkumpul kembali dengan Syaikh Abû Anas."

Demi Alloh, sungguh darah syuhada adalah cahaya sekaligus api. Dan sesungguhnya kebenaran dakwah kami terbukti dengan terbunuhnya para ulama dan pemimpin-pemimpin kami.

Kafilah itu berlalu; ada syaikh Yûsuf Al-'Uyairi, Syaikh Abu Anas Asy-Syâmî, Mujahid Umar Hadid, Singa Syam Abu Al-Ghôdiyah, Singa Jazirah Arab Sulaiman Abu Al-Laits An-Najdi, Singa Ba'qubah Abu Sufyan Az-Zubaidi …dan lain-lain dan lain-lain, di mana: "Umar tidak mengenal mereka, tetapi Robb Umar mengenal mereka."

Tangisan membuat matamu kering dari air mata,

Maka pinjamlah mata orang lain yang air matanya memancar deras

Siapakah orang yang akan meminjamimu mata untuk kau pakai menangis

Menurutmu, adakah mata yang dipinjamkan untuk menangis?

Dan kami sadar, bahwa akan muncul dari kalangan umat ini yang menggembar-gemborkan ucapan kaum munafikin pendahulu mereka, lalu mengatakan kepada orang yang berangkat berjihad dan Alloh muliakan dia dengan mati syahid:

"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka sementara mereka sendiri duduk berpangku tangan: 'Jika mereka menuruti kami, tentu mereka tidak akan terbunuh…'" (Âli 'Imrôn [3]: 168).

Maka, kami jawab mereka dengan jawaban Alloh kepada mereka: *"Katakanlah: tolaklah kematian dari diri kalian jika kalian termasuk orang-orang yang benar."* (Âli 'Imrôn [3]: 168).

Ya Alloh, sesungguhnya dalam penilaianku Syaikh 'Abdullôh bin Muhammad Ar-Rosyûd itu telah meraih keberuntungan bersanding di sisi-Mu, dan Engkaulah yang Maha Tahu akan keadaan dia sebenarnya. Dan sungguh Engkau Maha Tahu, Robbi, bahwa dengan kepergiannya aku telah kehilangan salah seorang ulama pejuang, yang tidak pernah merasa hidup tenang, yang menjadi pedang terhunus ke arah musuh-musuh-Mu yang kafir dan murtad.

Ya Alloh, beri kami pahala atas musibah kami ini dan berikan kami ganti yang lebih baik. Ya Alloh, siapkanlah bagi kami ulama yang lebih baik darinya, yang mau menghidupkan panji jihad dengan darah dan tulisan penanya.

Ya Alloh, sesungguhnya Engkau Maha Tahu bahwa kami sedang berperang membela sebuah agama yang agung; agama-Mu dan Syariat-Mu ya Robbal ‘Alamin. Oleh karena itu, Ya Alloh, jadilah penolong dan pemberi kemenangan bagi Kami, jalankanlah pengaturan untuk memenangkan kami karena sesungguhnya kami tidak pandai mengatur.

Ya Alloh, sesungguhnya Engkau Maha Melihat apa yang menimpa wanita-wanita muslimah di Irak, dan Engkau Maha Tahu bahwa mereka tak lagi punya penolong selain-Mu, Ya Alloh kasihanilah orang-orang miskin itu.

Aku bersumpah kepada-Mu dengan Nama-Mu Yang Agung, Aku bersumpah kepada-Mu dengan Nama-Mu Yang Agung: berikan kepada kami jalan keluar, segerakanlah kehancuran para penyembah salib, dan bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu kepada kami.

Ya Alloh, siapa saja yang melakukan konspirasi untuk menghancurkan jihad ini, baik sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan membantu menghancurkannya baik dengan sengaja, atau karena takwil, atau karena menyerah, ya Alloh timpakan kepadanya siksaan Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa dan permalukanlah dia di hadapan segenap makhluk.

Ya Alloh, siapa saja dari mereka yang berdiri untuk menghalangi dari agama-Mu karena riya’, dan berusaha menghalangi bersatunya mujahidin dan kaum muslimin, ya Alloh panjangkanlah umurnya dan panjangkan pula kemiskinannya, dan timpakan kepadanya berbagai fitnah.

Ya Alloh, timpakan doanya Sa‘ad bin Abi Waqqôsh kepadanya…

Ya Alloh, timpakan doanya Sa‘ad bin Abi Waqqôsh kepadanya…

Ya Alloh, timpakan doanya Sa‘ad bin Abi Waqqôsh kepadanya…

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ

"Dan Allah memenangkan urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya." (QS. Yûsuf: 21).

Wal hamdulillâhi Robbil 'Âlamîn.

Abu Mush'ab Al-Zarqawî

Amir Tandzîm Al-Qaeda di Negeri Dua Sungai; Irak

LAMPIRAN

Koreksi Syaikh Mujahid al-Zarqawi atas Pernyataan Syaikh al-Maqdisi di siaran televisi al-jazeera

Segala puji bagi Alloh, yang memuliakan Islam dan pertolongan-Nya. Yang menghinakan kesyirikan dengan kekuatan-Nya. Yang mengatur semua urusan dengan perintah-Nya. Yang mengulur batas waktu bagi orang-orang kafir dengan makar-Nya. Yang mempergilirkan hari-hari (kemenangan) antar umat manusia dengan keadilan-Nya, dan menjadikan hasil akhir sebagai milik orang-orang bertakwa dengan keutamaan-Nya.

Sholawat dan salam terhatur selalu kepada Nabi Muhammad, manusia yang Alloh tinggikan menara Islam dengan pedangnya.

Amma ba'du…

Sesungguhnya Alloh ﷾ menguji hamba-hamba-Nya seiring berlalunya hari dan malam dengan berbagai macam cobaan dan bala', dalam rangka menguji, mencoba dan menyeleksi mereka.

Alloh Ta'ala berfirman: *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."*

Di dalam *Shohih Muslim* disebutkan bahwa Alloh ﷾ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ:

إنَّما بعثْتُك لأبتليَك، وأبتليَ بك

"Sesungguhnya Aku mengutusmu untuk mengujimu dan menguji manusia denganmu."

Dan lihatlah, ujian demi ujian menerpa negeri Dua Aliran Sungai secara silih berganti sejak para penyembah salib menginvasi negeri tersebut, yang mana mereka bermaksud menimpakan fitnah kepada masyarakat dan menguasai tanah air, di bawah komando batalyon salibis terbesar yang pernah dikenal oleh sejarah zaman sekarang.

Dan Alloh ﷻ telah memuliakan kami dengan memberi kesempatan untuk menempuh jalan jihad di jalan-Nya, demi membela agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya. Manusia membidik kami dari satu busur dan mengarahkan anak panahnya ke arah kami, mereka gunakan lidah mereka untuk memperburuk citra dakwah dan jihad yang kami lakukan, dan untuk membuat orang lari menjauhi kami.

Kami terus berjalan sementara penghibur kami adalah sabda Nabi ﷺ: *"…mereka tidak terpengaruh oleh orang yang mentelantarkan mereka, mau pun yang menyelisihi mereka."*

Yang menghibur dan meringankan kami dalam menanggung kesepian dan keterasingan yang kami rasakan dalam menempuh jalan kami ini adalah; para pengkritik langkah kami itu adalah penganut konsep yang rusak dan jalan fikiran yang batil.

Di sisi lain, Alloh telah memuliakan para mujahidin dan wali-wali-Nya yang jujur, ketika Alloh memenangkan mereka dalam pertempuran pertama di kota Fallujah melawan pasukan koalisi. Maka Alloh hinakan musuh mujahidin dan memukul mundur mereka dalam keadaan merugi.

Ketika para mujahidin tengah merasakan teduhnya kemenangan nyata ini, dan ketika mereka tengah menjalani hari-harinya, tiba-tiba ada yang memperkeruh suasananya dan melenyapkan kemanisannya. Sebuah "panah" baru kembali mengarah ke leher-leher kami. Tetapi kali ini bukan berasal dari orang-orang yang kami sebutkan sifatnya di muka, tetapi berasal dari seorang tokoh yang menisbatkan diri kepada konsep jihad dan termasuk ahli ilmu. "Panah" itu adalah artikel syaikh Abû Muhammad Al-Maqdisi –semoga Alloh

senantiasa menjaga beliau—berjudul: *Al-Zarqawi: antara harapan dan keprihatinan, pembelaan sekaligus dukungan.*

Penyair berkata:

Kezaliman kerabat lebih menyakitkan

bagi seseorang, daripada tebasan pedang

Aku tidak akan pernah melupakan tangisan syaikh Abû Anas –*rahimahulloh*-- ketika beliau melihat kesedihan terpancar di raut mukaku setelah aku membaca nasehat dalam artikel ini, karena di dalamnya berisi kezaliman, tidak melakukan *tabayyun*, dan pemutar balikan fakta. Beliau menghiburku dengan mengatakan: "Hai Fulan, sesungguhnya Alloh membela orang-orang beriman."

Bukan berarti mengumbar rahasia ketika saya katakan bahwa tadinya saya mengira ini masalah kecil, sebentar lagi akan lurus sendiri, masalah ini hanya akan berhenti di situ. Akan tetapi ternyata syaikh Al-Maqdisi –hafidzohulloh—turut menyertakan kritikan ini dengan artikelnya yang berjudul: *Waqofaat ma'a tsamroti `l-jihad* (koreksi atas hasil-hasil jihad selama ini), kemudian beliau menegaskannya dalam wawancara dengan Al-Jazeera tersebut, bahwa dalam hal ini dirinya berbicara atas pilihannya sendiri, tidak ada seorang pun yang menekannya.

Dari sini saya melihat masalahnya sudah mulai keluar dari koridor nasehat dan pembelaan, dan nasehat yang dimaksud itu telah kehilangan arah dan jalan yang syar'i, di sana mulai nampak dampak-dampak ke depan yang lain, terutama dalam suasana rawan seperti sekarang-sekarang ini, di mana runtuhnya kekuatan pasukan penyembah salib mulai terlihat dengan jelas bagi setiap yang memiliki mata. Maka saya merasa berkewajiban untuk menjelaskan fakta-fakta yang ada dan mengoreksi beberapa kesalahan yang tercantum dalam nasehat dan wawancara dengan Al-Jazeera tersebut. Tetapi saya tidak mengoreksinya secara keseluruhan, sebab

itu akan membutuhkan catatan berlembar-lembar.

***Ma laa yudroku kullahu laa yutroku jullahu* (yang tidak bisa digapai seluruhnya, tidak perlu ditinggalkan sebagian besarnya)**

Semoga Alloh meluruskan saya dan menjaga saya dari kepentingan pribadi.

Saya katakan, dan hanya dengan pertolongan Alloh saja aku mendapat taufik, kepada-Nya saja aku bersandar:

Pertama: Koreksi saya akan berbicara seputar beberapa fakta yang terkait dengan metode jihad yang kami lakukan di Irak. Saya tidak akan memberi komentar tentang fakta di dalam nasehat Syaikh –hafidzohulloh—tentang hubungan saya dengan beliau dan kejadian yang pernah saya alami dengan beliau di masa lampau, karena saya melihat itu tidak membantu menjelaskan masalah yang sedang kita hadapi dan bahkan justeru memberi manfaat kepada musuh-musuh Islam.

Kedua: Syaikh –hafidzohulloh—menyebutkan di bagian awal nasehatnya, bahwa dirinya sudah berusaha dengan sangat serius untuk menyampaikan banyak hal dari isi nasehat tersebut secara langsung kepada saya, akan tetapi belum berhasil –menurut beliau— akhirnya ia terpaksa mempublikasikannya secara luas.

Kalaulah kita setuju dengan hal ini, lantas mengapa kata-kata yang sama kembali beliau sebutkan dalam wawancaranya dengan Al-Jazeera, kalau memang yang dimaksud adalah menyampaikan nasehat? Bukankah nasehat yang sama pernah beliau sampaikan kepada saya dalam suratnya? Juga, mengapa disampaikan di waktu-waktu seperti ini, yang hanya akan memberikan keuntungan kepada fihak salibis dan boneka-boneka murtad mereka?

Ketiga: Syaikh –hafidzohulloh— menyebut-nyebut saya sebagai

orang yang pernah mengambil ilmu dari beliau, menggunakan nama besarnya sebagai syaikh, dan bahwa saya tidak pernah mengeluarkan pendapat kecuali dari pendapat beliau, tidak mengatakan kecuali ucapan dan pilihan beliau.

Saya katakan:

Tidak diragukan bahwa syaikh Abû Muhammad –hafidzohulloh— termasuk orang yang memiliki andil besar terhadap saya sebagai hamba yang fakir ini. Beliau memang salah satu nara sumber saya dalam menerima ilmu tentang tauhid dan rincian-rinciannya. Saya juga menganut keyakinan yang banyak diyakini Abû Muhammad. Akan tetapi yang harus dicatat, saya mengikuti beliau semata-mata didasari keyakinan bahwa apa yang beliau utarakan dan beliau tulis di dalam risalah-risalahnya itu sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Dan sikap saya itu bukan taklid buta semata. Seandainya saya mengikuti beliau hanya didasari taklid buta, tentu taklid kami itu lebih layak kami berikan kepada orang yang kedudukan dan ilmunya jauh lebih tinggi daripada beliau. Prinsip dakwah kita adalah mengikuti Al-Quran dan Sunnah, selanjutnya kita mengambil pendapat yang bersesuaian dengan keduanya dan membuang semua pendapat yang menyelisihi keduanya.

Sebagaimana saya mengambil ilmu dari syaih Abû Muhammad –hafidzohulloh—, saya juga mengambil ilmu dari ulama lain; bukan berarti saya hanya mengikuti perkataan Al-Maqdisi saja. Ilmu tidaklah terkonsentrasi dalam diri beliau seorang, dan tidak semua perkataan Al-Maqdisi tepat serta harus diikuti; khususnya dalam masalah-masalah *ijtihadiyah* dan kasus-kasus yang terjadi di lapangan.

Secara pribadi, dalam menjalankan jihad ini, saya tidak pernah berani menjalankan suatu urusan kecuali setelah dipandu oleh kaidah-kaidah syar‘i; saya tidak berani menerapkan sebuah masalah sebelum saya meminta masukan dari para ulama yang jujur dan turut berjihad. Hanya Alloh yang tahu kalau hubungan saya terus terjalin dengan sebagian ulama yang ilmunya lebih tinggi dibanding Al-Maqdisi, di

mana saya selalu meminta fatwa kepada mereka dalam mayoritas kasus yang saya hadapi. Para ulama itu sekarang diuji dengan dipenjarakan di penjara-penjara thoghut. Kalau bukan khawatir akan membahayakan mereka, tentu akan saya sebutkan nama-namanya.

Setiap orang yang mengenal saya –sebagai hamba yang fakir ini—, dan mengenal syaikh Abû Muhammad, baik di dalam atau di luar penjara, akan tahu secara yakin bahwa saya sering berbeda pandangan dengan beliau dalam banyak permasalahan. Khususnya masalah-masalah yang terkait dengan jihad dan amal jama'i. Kemudian sekeluarnya saya dari penjara dan saya memutuskan untuk berangkat ke medan jihad, saya tidak meminta saran terlebih dahulu kepada Abû Muhammad –hafidzohulloh—; saya memiliki pandangan lain dengan Syaikh Al-Maqdisi –hafidzohulloh— dalam urusan membela agama ini.

Seiring dengan ini, saya merasa sedih dan menyayangkan, mengapa kata-kata itu keluar dari seorang Abû Muhammad, yang salah satu prinsip dakwahnya adalah menghambakan manusia kepada Alloh; bukan kepada orang atau tokoh… yaitu kata-kata: "…saya sebagai syaikh, di bawah naungan nama kebesaran saya, mengambil manfaat dari nama saya."

Wallohu l-musta'an, hanya Alloh tempat meminta pertolongan.

Apakah Anda semua pernah menjumpai dalam Al-Quran dan Sunnah, atau dalam sejarah para pendahulu kita; bahwa jika seseorang mengambil faedah dari seorang syaikh dalam ilmu tertentu, lalu orang itu menjadi "budak"-nya? yang kemudian ia tidak boleh menyelisihi ijtihadnya, atau menggunakan pendapat ulama selain dia?

Keempat: Syaikh menyebut diri saya pernah memberikan syarat kepada syaikh Usamah –hafidzohulloh—untuk mau bekerja sama dengan beliau asal beliau mau menjadikan manhaj Abû Muhammad sebagai kurikulum pengajaran.

Saya katakan: perkataan ini sama sekali tidak benar, belum pernah saya duduk bersama syaikh Usamah –hafidzohulloh—khusus untuk menyampaikan urusan ini.

Saya mau bertanya kepada syaikh Al-Maqdisi –hafidzohulloh— tentang perkataan beliau: *Manhaj Abû Muhammad*; apakah ini manhaj beliau pribadi yang sebelumnya belum pernah ada yang mendahului, ataukah manhaj yang mengikuti ulama lain dari kalangan para pendahulu kita yang sholeh? Jika jawabannya yang pertama, maka kita tidak perlu manhaj beliau, sebab agama kita adalah agama *ittiba'* (mengikuti warisan salaf), bukan agama *ibtida'* (membuat manhaj baru), dan manhaj para pendahulu kita sudah cukup daripada memakai manhaj si fulan dan si fulan. Tetapi jika jawabannya adalah kedua –dan itu yang sepantasnya menjadi jawaban beliau—maka mengapakah beliau menisbatkan manhaj tersebut kepada dirinya? Padahal syaikh-syaikh di medan jihad di zaman kita sekarang juga menyerukan dakwah yang sama dengan yang diserukan Abû Muhammad, tetapi belum pernah kami mendengar satu pun dari mereka mengatakan: Ini adalah manhajku!!

Saya tak habis pikir, bagaimana seorang syaikh Abû Muhammad melontarkan pernyataan seperti ini sebelum beliau men-*crosscek* berita itu kepada saya. Akibatnya muncullah pertanyaan-pertanyaan yang cukup membuat saya terusik; mengapa pernyataan ini keluar dalam suasana yang sangat sensitif seperti ini? Lebih-lebih saya sekarang berstatus sebagai salah satu tentara syaikh Usamah –hafizhohulloh. Apa manfaatnya? Dan siapa yang mengambil keuntungan dengan disampaikannya kisah itu sekarang?

Kelima: Syaikh Abû Muhammad mengatakan bahwa saya mengikuti pendapat beliau mengenai tidak bolehnya melakukan operasi mencari mati syahid (*amaliyah istisyhadiyah*), kemudian beliau mengatakan bahwa di Irak sekarang saya terlalu longgar dalam membolehkan pelaksanaan amal *istisyhadiyah* ini.

Saya katakan: Yang benar bukan seperti beliau katakan. Saya sudah

berpendapat tidak bolehnya melakukan aksi istisyhadiyah ketika saya masih di Afghanistan beberapa saat setelah invasi komunis ke negara tersebut. Hal ini karena saya mengikuti sebagian tokoh ketika itu, ketika saya belum pernah berjumpa dengan Al-Maqdisi. Begitu saya bertemu dengan beliau, keyakinan saya itu ternyata sesuai dengan pendapatnya. Kemudian ketika kami sama-sama keluar dari penjara dan saya pergi untuk kedua kalinya ke Afghanistan, saya berjumpa dengan syaikh Abû 'Abdillâh Al-Muhajir. Terjadilah dialog antara kami mengenai hukum operasi mencari mati syahid. Ternyata syaikh Al-Muhajir berpendapat boleh, saya juga membaca tulisannya yang cukup menarik dalam masalah ini, di samping mendengarkan juga kaset-kaset ceramah beliau dalam masalah yang sama. Sejak itu Alloh melapangkan dada saya untuk menerima pendapatnya. Saya tidak hanya berprinsip boleh, bahkan saya mulai melihat operasi seperti ini adalah sunnah. Ini, demi Alloh, barangkali termasuk berkah daripada ilmu dan perjumpaan dengan ahlinya. Akhirnya saya menjadwalkan semacam dauroh (seminar) *syar'iyyah* kecil-kecilan selama sepuluh hari di sebuah kamp latihan di propinsi Herat, yang materinya diampu oleh syaikh Al-Muhajir. Selama sepuluh hari itu beliau menerangkan masalah hukum amaliyah istisyhadiyah kepada para *ikhwah*, di mana penyampaian beliau cukup memberikan pengaruh dalam diri mereka.

Kemudian, mengapa syaikh Abû Muhammad harus mengingkari perubahan ijtihad saya tentang hukum melakukan operasi seperti ini? Padahal beliau tadinya juga berpendapat itu haram, tetapi kemudian berpendapat boleh dengan beberapa syarat yang beliau letakkan. Bukankah akan lebih adil jika di samping menyebutkan perubahan ijtihad saya beliau juga menyebutkan perubahan ijtihadnya sendiri?

Bukhôrî meriwayatkan secara *mu'allaq*, dan Ibnu Abi Syaibah menyambungkannya kepada shahabat 'Ammâr رضي الله عنه bahwa ia berkata: "Tiga hal yang siapa mengumpulkannya maka ia telah mengumpulkan iman: bersikap adil terhadap dirimu, berinfak ketika kondisi kikir, dan mengucapkan salam kepada orang alim."

Keenam: Syaikh –hafidzohulloh—menyatakan bahwa saya menamai kelompok saya saya dengan "Jamaah Tauhid wal Jihad" karena mengacu kepada nama website yang beliau kelola, yaitu: Mimbar Tauhid wal Jihad."

Kami menyayangkan mengapa beliau mengkritik penamaan kelompok kami dengan nama tersebut? Apakah nama itu hanya monopoli satu orang saja?

Rasa heran saya semakin tak berujung, bagaimana kata-kata seperti ini keluar dari seorang Abû Muhammad –hafidzohulloh—? Memori saya berputar kembali untuk mengingat masa-masa ketika kami saling memotivasi satu sama lain dalam dakwah dan berbagai fitnah yang kami terima dari tokoh-tokoh Murjiah dan Jahmiyah; seperti 'Alî Al-Halabî dan lain-lain, yang *kerjanya* mengklasifikasikan manusia berdasarkan sejalan tidaknya manusia tersebut dengan pemikiran mereka. Siapa yang sejalan berarti dia pengikut salaf, siapa menyelisihi berarti dia ahli bid'ah. Ketika itu Syaikh Al-Maqdisi –hafidzohulloh—selalu menyatakan bahwa *salafiyah* bukan "kantor perwakilan khusus", bukan pula "perusahaan saham" yang hanya boleh dimonopoli orang-orang tertentu sementara yang lain dilarang ikut di dalamnya. Lalu mengapa Syaikh Al-Maqdisi –hafidzohulloh—hari ini justeru terjerumus ke dalam perkara yang beliau kritik orang lain di masa lampau?

Seandainya saya membentuk sebuah kelompok dan menamainya: JAMAAH SALAFIYAH LI `D-DAKWAH WA `L-QITAL FI `l-IROQ, apakah berarti harus ada penisbatan kepada ikhwan-ikhwan di Aljazair –semoga Alloh melindungi mereka—?

Banyak sekali para ulama kita yang menulis berbagai karya dengan judul sama, namun belum pernah kita mendengar yang satu menyalahkan yang lain. Contohnya adalah kitab *Az-Zuhd*, ada yang tulisan Ibnu `l-Mubarok, ada yang tulisan Ibnu Abi 'Âshim, Ahmad bin Hanbal dan Baihaqî. Demikian juga kitab *Ahkamu `l-Qur'an*, ada yang tulisan Al-Jashosh, ada yang tulisan Ibnu `l-Arobi. Kemudian

Fathu `l-Bari, ditulis oleh Ibnu Rojab disamping ditulis oleh Ibnu Hajar Al-'Asqolani, dan masih banyak contoh kitab yang lain.

Memang, bisa jadi benar jika kami menamakan kelompok kami dengan Jamaah Tahuid wal Jihad karena terinspirasi oleh Mimbar Tauhid wal Jihad, atau mengikuti Mimbar Tauhid wal Jihad, atau yang mengikuti Syaikh Al-Maqdisi –hafidzohulloh—, atau mengikuti syiar dari Mimbar itu sendiri, atau alasan serupa lainnya.

Pertanyaan yang dengan sendirinya muncul dan selalu mengusik orang yang mendengar statemen beliau ini adalah: Apa maksud menceritakan permasalahan seperti ini, dan mengulang-ulangnya dalam setiap kesempatan, padahal kelompok bernama Jamaah Tauhid wal Jihad kini tinggal kenangan dan sekarang kelompok tersebut sudah berafiliasi di bawah bendara Tandzim Al-Qaeda?

Ketujuh: Syaikh –hafidzohulloh—menyatakan tak sependapat dengan aksi peledakan gereja dan membunuh warga sipil.

Saya katakan: Saya tidak mengerti dari mana Syaikh mengambil sumber berita, dari mana beliau menerima data-datanya? Padahal, sudah kami nyatakan secara gamblang di dalam kaset berjudul: *Wi'ad Ahfaadi Ibni `l-'Alqomi*, bahwa kami sama sekali tidak menjadikan warga sipil dari kelompok Kristen atau yang lain sebagai target serangan. Di antara pernyataan kami di dalam kaset tersebut:

"Di negeri Dua Aliran Sungai terdapat banyak sekte. Ada sekte Shobi'ah, ada Yazidiyyun para penyembah setan, Kaldaniyyun dan Aasyuuriyyun. Kami sama sekali tidak akan menyakiti mereka, kami tidak akan mengarahkan tembakan kami ke arah mereka, meskipun mereka adalah kelompok yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan Islam. Tetapi kami belum melihat mereka ikut bekerjasama dengan tentara salib dalam memerangi Mujahidin dan tidak juga memainkan peran memalukan seperti yang dimainkan kaum Syiah (Rofidhoh).

Kedelapan: Syaikh menyayangkan perang yang kami lancarkan kepada kaum Syiah (Rofidhoh), beliau juga berpendapat bahwa kalangan awam Syiah sama dengan kalangan awam Sunni.

Saya katakan: Mengenai perang yang kami lancarkan kepada Rofidhoh, kami berulang-ulang menyatakan –khususnya dalam kaset tadi—bahwa kami bukan pihak yang memulai, bukan pula yang pertama kali membidikkan tembakan. Merekalah yang pertama kali memberangus kader-kader Ahlus Sunnah (Sunni), memaksa mereka mengungsi, menginjak-injak masjid dan rumah-rumah mereka. Kebiadaban milisi Badar masih segar dalam ingatan kita, terlebih lagi mereka menggunakan seragam polisi dan aparat keamanan nasional dalam melakukan aksinya. Dan sebelum semua ini, mereka telah memberikan kesetiaan (*wala'*)-nya kepada tentara salib. Maka setelah semua fakta ini, masihkah kami memiliki alasan untuk tidak memerangi mereka?

Adapun pendapat bahwa kalangan awam Syiah sama dengan kalangan awam Sunni, maka demi Alloh ini adalah sebuah kedzaliman terhadap kaum awam Sunni. Samakah orang yang prinsip dasar keyakinannya adalah tauhid, dengan orang yang prinsip dasar keyakinannya adalah memohon pertolongan kepada Husain dan Ahli Bait? Perbuatan mereka di Karbala dan tempat-tempat lain bukan menjadi rahasia lagi bagi setiap yang memiliki mata. Ini ditambah keyakinan mereka bahwa para *imam* mereka berstatus *ma'shum* (terjaga dari kesalahan), meyakini bahwa para imam itu mengetahui yang ghoib dan turut mengendalikan alam semesta, dan masih banyak lagi kesyirikan-kesyirikan yang sebenarnya siapa pun tidak bisa beralasan untuk tidak mengetahui ilmunya.

Samakah orang yang prinsip utamanya ridho kepada sahabat Nabi ﷺ, dengan orang yang prinsip utamanya membenci sahabat bahkan melaknat mereka, terutama dua sahabat: Abû Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما, serta menuduh *Ash-Shiddiqoh* 'Âisyah رضي الله عنها berbuat keji? Demi Robbku, tidaklah keduanya sama.

Demi Alloh keduanya tidak sama dan tidak akan pernah bertemu

Sampai jambul burung gagak beruban sekalipun

Kemudian, bagi yang mengamati kondisi kaum Syiah di Irak, secara yakin akan menyimpulkan bahwa mereka bukanlah masyarakat awam seperti yang Anda maksud. Sebab kini mereka berubah menjadi balatentara pasukan kafir penjajah dan memata-matai mujahidin yang jujur. Mungkinkan Ibrôhîm Ja'fari dan Al-Hakim serta tokoh Syiah lainnya bisa mencapai kursi kekuasaan tanpa suara yang mereka berikan? Adalah tindakan dzolim ketika seseorang menggunakan fatwa Ibnu Taimiyah tentang zamannya, kemudian menerapkannya untuk fakta kaum Syiah hari ini (tanpa melihat perbedaan-perbedaan dari dari dua masa itu). Di samping itu, ada beberapa ulama yang menyatakan kafirnya pengikut sekte Syiah Rofidhoh secara perorangan, di antaranya adalah Syaikh Hamud Al-Uqola –rahimahulloh—, Syaikh Sulaiman Al-Ulwan dan Syaikh 'Alî Al-Khudhoir –semoga Alloh membebaskan mereka dari penjara—, Syaikh Abû 'Abdillâh Al-Muhajir, Syaikh Ar-Rosyud –rahimahullah—dan lain-lain.

Kesembilan: Syaikh Al-Maqdisi –hafidzohulloh—menyatakan dirinya tidak menganjurkan para pemuda yang mau berjihad untuk pergi ke Irak, sebab itu justeru hanya akan "menghanguskan" mereka –demikian istilah beliau—.

Ini –demi Alloh—adalah musibah besar. Logiskah fatwa seperti ini keluar dari orang sekelas Abû Muhammad? "Menghanguskan" yang bagaimana yang Anda maksud, wahai Syaikh yang Mulia?

Penghangus yang paling menghanguskan adalah berpaling dari hukum Alloh ﷻ yang memerintahkan untuk berangkat ke medan-medan jihad. Alloh Ta'ala berfirman: *"Berangkatlah berperang, baik dalam keadaan ringan atau berat…"*

Sesungguhnya penghangus adalah meninggalkan perbuatan yang

disepakati oleh umat Islam, yaitu wajibnya membantu orang-orang muslim tertindas, yang diserang oleh musuh mereka, yang menjajah negeri mereka dan memperkosa kehormatan mereka. Alloh Ta'ala berfirman: *"… dan jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan…"*

Penghangus adalah berpangku tangan dari membebaskan kaum muslimin yang ditawan di penjara Abû Ghorib, Guantanamo dan lain-lain.

Penghangus adalah mentelantarkan pembebasan saudari-saudari kita yang suci dan bersih, yang kehormatan mereka direnggut setiap saat oleh kaum salibis dan Syiah Rofidhoh pendengki, di depan penglihatan dan pendengaran seluruh masyarakat dunia.

Hajjaj bin Yûsuf Ats-Tsaqofi saja –yang merupakan salah satu penguasa tiran dan kejam—ketika mendengar berita ada wanita muslimah yang ditawan di India berteriak: "Wahai Hajjaaj…!", ia langsung menjawab: "Aku sambut panggilanmu, aku sambut panggilanmu." Lalu ia membelanjakan dana sebesar tujuh juta dirham hingga akhirnya berhasil menaklukkan India dan membebaskan wanita itu serta memperlakukannya dengan baik.

Bukankah konsekwensi mengambil fatwa beliau ini adalah meninggalkan jihad dan membiarkan tanah air kaum muslimin dikuasai para penyembah salib, sehingga mereka bisa berbuat apa saja terhadap kaum muslimin?

Sungguh, berangkat ke medan jihad tidak akan menyegerakan ajal dan tidak menjauhkan rezeki. Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril) membisikkan dalam jiwaku, bahwa suatu jiwa tidak akan mati sebelum ia menyempurnakan jatah rezeki dan ajalnya."*

Lihatlah Kholid bin Walid ﷺ, beliau terjun dalam lebih dari seratus pertempuran, tetapi setelah itu beliau –Radhiyallohu Anhu—justeru meninggal di atas tempat tidurnya.

Maka dari itu, saya sarankan kepada kaum muslimin untuk mengabaikan fatwa Syaikh ini, yang menyatakan bahwa keberangkatan para pemuda Islam dalam rangka membela agamanya, melindungi kesucian dan kehormatannya, adalah penghangus. Dalam hal ini jelas beliau menyelisihi *ijmak* umat Islam tentang masalah mengusir musuh yang menyerang. Hendaknya kalian berpegang kepada para ulama mujahidin dan para komandan mereka. Perhatikan Syaikh Usamah bin Ladin yang berpendapat bahwa kalian (di Irak) sedang berada di daerah perbatasan musuh yang sangat bernilai agung, bahkan beliau bersumpah jika menemukan jalan untuk pergi ke Irak beliau tidak pernah ragu untuk berangkat. Demikian juga Syaikh Ayman Adz-Dzowahiri, beliau berpendapat perang kalian (di Irak) adalah kewajiban. Juga Syaikh Sulaiman Al-'Ulwan, Syaikh Abû 'Abdillâh Al-Muhajir, Syaikh Abû Laits Al-Libbi, Syaikh 'Abdullôh Ar-Rosyud –Rahimahulloh—, Syaikh Yûsuf Al-'Uyairi –Rahimahulloh—, Syaikh Hamd Al-Humaidi dan lain-lain. Mereka semua berpendapat bahwa jihad di Irak termasuk kewajiban yang paling utama. Jadi, referensi kita adalah Al-Quran dan Sunnah, maka apa saja yang sesuai dengan keduanya kita ikuti, dan apa yang menyelisihi keduanya kita tolak, meskipun yang menyelisihi itu adalah manusia paling berilmu, dan meski pun di saat yang sama kami tetap menghormati kedudukan dan keilmuannya.

Demi Alloh, wahai Abû Muhammad, seandainya seluruh umat Islam menghadang dan mengatakan: Jihad di Irak adalah penghangus, aku tetap tidak akan menuruti mereka dalam masalah ini, kecuali jika mereka menunjukkan dalil yang jelas. Bagaimana tidak, sementara kitab Alloh dengan begitu gamblang mengatakan kebenaran kepada kita, Alloh berfirman:

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Alloh dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Robb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya, dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah

kami penolong dari sisi Engkau!.”

Alhamdulillah-nya kita bukan orang Rofidhoh, sehingga kami akan menutup telinga kami dan membutakan penglihatan kami, serta mengikuti refensi pendapat kami tanpa didasari petunjuk dan ilmu. Bukankah fatwa beliau ini –apalagi di saat kekalahan tentara Amerika mulai terlihat begitu jelas—hanya akan menjadi sarana untuk menyelamatkan Bush dan para pengikutnya, entah kita sadari atau tidak, dan kita sengaja atau tidak?

Saya tidak menemukan bantahan lebih bagus selain perkataan beliau sendiri ketika beliau memberikan pengantar terhadap buku berjudul *Ju’natu `l-Muthibin* tulisan Syaikh Abû Qotâdah –hafidzohulloh—, di mana beliau mengatakan: “Kita tidak boleh menjadi batu penghalang dengan menyampaikan fatwa atau hukum yang berpandangan pendek, yang tidak menyentuh tujuan-tujuan utama syariat dan tidak berdasarkan pengetahuan tentang kondisi realita kaum muslimin; sehingga kita menghalangi orang dari setiap peperangan atau jihad yang sedang tegak di bumi, yang dilakukan untuk mengusir serangan terhadap kaum muslimin tertindas atau tempat-tempat suci mereka, dengan alasan jihad tersebut mengandung unsur-unsur kesalahan dan penyimpangan. Wahai hamba Alloh, jika engkau memang menginginkan jihad yang betul-betul *robbani* yang bebas dari kotoran dan syubhat-syubhat tersebut, dan engkau menyayangkan nyawamu untuk kau korbankan selain untuk jihad seperti ini, silahkan saja. Tidak ada yang boleh melarangmu. Sebab nyawa itu hanya satu, tidak ada cadangan lain untuk coba dikorbankan di suatu tempat, kemudian pindah ke tempat lain, kemudian ke tempat lain. Hanya saja, jangan sampai dirimu menghalangi orang lain untuk melakukan jihad yang terkadang dibolehkan –atau bahkan diwajibkan—oleh syariat hanya karena di dalam jihad itu ada beberapa kesalahan dan perbuatan tidak pantas. Bahkan lebih jauh saya katakan: Jangan sampai kamu menghalangi orang lain untuk memerangi musuh-musuh Alloh, walau pun mereka yang berperang berasal dari kalangan orang-orang yang tidak begitu istimewa, atau tidak berada

di atas jalan orang-orang beriman.

Bukankah kesadaran tentang jalan orang-orang pendosa dan kematangan dalam memahami realita yang dihadapi kaum muslimin tidak akan tercapai kalau kita tidak ikut serta menyokong aksi perlawanan mereka, dan kita tidak menjadi batu penghalang dalam medan-medan pertempuran seperti ini?

Lagi pula, apa alasan untuk menyeret para pemuda yang bersemangat itu untuk menjadi lemah dan menghalangi mereka dari mengikuti aksi perlawanan seperti ini? Benarkah karena dorongan nasehat kepada orang yang berhak menerimanya? Sungguh nasehat itu bisa disampaikan tanpa harus melemahkan semangat mereka, atau mengecilkan nilainya, atau nilai darah yang masih terus mengalir di sana." Demikian perkataan beliau.

Terakhir, dalam rangka mengamalkan sabda Nabi ﷺ: *"Agama adalah nasehat…"* saya katakan kepada Syaikh –hafidzohulloh—: "Tulisan Anda yang Anda anggap sebagai pembelaan dan nasehat itu, sebenarnya sama sekali bukan pembelaan. Anda telah menyebutkan perkara-perkara yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan nasehat, yaitu menyebutkan fakta-fakta dan posisi-posisi dalam sejarah dakwah kita. Bahkan sayangnya lagi, Anda tidak berusaha adil dalam menilainya serta tidak berusaha menyebutkannya secara terperinci. Perlu Anda ketahui, wahai Abû Muhammad, saya bisa mengkritisi banyak kesalahan-kesalahan yang Anda sebutkan, dengan kekuatan maksimal. Akan tetapi kekuatan dan sikap keras itu biarlah saya simpan sebagai persediaan menghadapi musuh-musuh agama ini, bukan menghadapi saudara-saudaraku sendiri. Dan inilah yang diperintahkan Robb kita –Tabaroka wa Ta'ala— kepada kita; *"Muhammad itu adalah utusan Alloh, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka…"*

Dan saya ingin sekedar menyampaikan kabar gembira kepada Anda, Abû Muhammad; kaum penyembah salib, kaum sekuler, Rofidhoh,

Hizb Islami, Jahmiyah dan Murjiah di Irak mulai membagi-bagikan artikel pembelaan Anda ini kepada masyarakat, sehingga menghalangi mereka untuk bergabung bersama barisan mujahidin.

Perlu Anda ketahui juga, wahai Syaikh kami yang mulia, tak lama setelah wawancara Anda dengan Al-Jazeera, musuh-musuh Alloh dari kalangan sekuler dan kaum munafik umat Islam mulai melewati malam terbaik. Lihatlah si kaki tangan keluarga Salul, Al-'Awaji, menyampaikan pesan atas perintah atasan-atasannya: bahwa Al-Maqdese telah berubah fikiran dan perpecahan akan segera muncul di tubuh para mujahidin.

Al-'Awaji adalah orang yang keluar di saluran televisi pada saat terbunuhnya Al-Muqrin –semoga Alloh merahmatinya dan meninggikan derajatnya— untuk memberikan pembelaan kepada thoghut, ia mengatakan terhadap Al-Muqrin dan Syaikh Al-'Uyairi –semoga Alloh merahmati mereka berdua—: "Kalian sekarang berada di negeri kebenaran (akhirat), apa yang akan kalian katakan kepada Alloh ketika Dia menanyai kalian tentang nyawa-nyawa yang terlindungi darahnya yang terhilangkan akibat ulah tangan kalian?"

Jika aku yang ditanya tentang itu, aku akan katakan bahwa orang-orang itu telah memutar balikkan perkataan saya, saya tidak bermaksud membunuh orang-orang yang mereka nilai itu (pernyataan ini sama dengan penjelasan terakhir Anda dalam harian tersebut).

Maka saya katakan: Semoga Alloh memaafkanmu, wahai Abû Muhammad, kapankah harian berita dan saluran seperti Al-Jazeera itu menjadikan tujuannya adalah membela kebenaran dan pengikutnya? Padahal Anda sendiri yang menunjukkan kepada kami tentang jalan yang ditempuhnya.

Mengapa Anda tidak mau menunggu beberapa saat sampai berita tentang kondisi yang kami alami sampai kepada Anda dengan jelas? Setelah itu silahkan Anda memilih cara-cara syar'î yang Anda

kehendaki dalam memberi nasehat. Kemudian apa yang benar, niscaya akan kami ambil dan praktekkan. Sedangkan yang tidak benar, kami akan menjelaskan cara pandang kami secara syar'i dan ijtihad kami sesuai kondisi lapangan yang kami alami, di mana Anda tidak mengetahuinya karena keberadaan Anda yang jauh dari lapangan tersebut.

Perlu Anda ketahui juga, wahai Syaikh kami yang mulia, bahwa masalah ini tidaklah terlalu mengganggu seperti mengganggunya terhadap urusan jihad. Sebab saya hanyalah salah satu anggota kaum muslimin, yang barangkali sebentar lagi akan memenuhi panggilan Robbku. Tetapi yang sangat-sangat saya sedihkan adalah dampaknya terhadap jihad yang kini sedang berlangsung; yang berkahnya mulai nampak bagi setiap yang memiliki mata, bangunan jihad ini akan dirobohkan. Jika itu terjadi –kita berlindung kepada Alloh—maka Anda punya andil besar di dalamnya. Saya memohonkan perlindungan kepada Alloh untukmu jika engkau sampai mengikuti langkah-langkah setan, sehingga Anda akan binasa. Berhati-hatilah, wahai Syaikh kami yang mulia, dari makar musuh-musuh Alloh. Waspadalah, jangan sampai mereka menggiring Anda setahap demi setahap untuk memecah belah barisan mujahidin.

Apakah Anda tidak menyadari, betapa besar perhatian mass media terhadap wawancara yang tidak tepat *timing* dan isinya ini?

Tidak pernah terbetikkah di dalam benak Anda bahwa "corong pemberitaan bayaran" itu tidak akan pernah berusaha menampakkan kebenaran dan menyerang kebatilan?

Pembawa acara yang mengadakan wawancara dengan Anda tampil di hadapan kami dalam acara: *Ma waro'a `l-khobar* (Inside Story), ia mengatakan: "Aparat keamanan menghubungi Syaikh Al-Maqdisi sementara saya ada di sampingnya, mereka meminta beliau melakukan wawancara dengan sebuah stasiun televisi." Taukah Anda apa maksud kata-kata ini, wahai Syaikh kami yang mulia?

Tahukah Anda, bekas apa yang akan ditinggalkan oleh kata-kata ini dalam benak kaum muslimin?

Ketahuilah wahai syaikh kami yang mulia:

Terkadang saya masih meragukan kapasitas agamaku, akan tetapi aku sama sekali tidak meragukan kapasitas agama Anda. Namun, wahai Abû Muhammad, mengapa Anda lupa dengan hadits Shofiyah berikut ini?

"Dari 'Alî bin Husain, bahwasanya Nabi ﷺ bersama isteri-isterinya di masjid. Kemudian masing-masing dari mereka pulang, maka Nabi ﷺ bersabda kepada Shofiyah: "Jangan terburu-buru, aku akan pergi mengantarmu." Kebetulan rumah Shofiyah ada di perkampungan Usamah. Akhirnya Nabi ﷺ pergi bersama Shofiyah, tiba-tiba beliau berpapasan dengan dua orang shahabat Anshor. Mereka melihat ke arah Nabi ﷺ lalu mempercepat langkahnya. Maka Nabi ﷺ mengatakan kepada mereka: *"Kemarilah, ini adalah Shofiyah binti Huyaiy."* Mereka berkata: "Subhanalloh, wahai Rosululloh." Kemudian beliau bersabda: *"Sesungguhnya setan mengalir pada diri anak Adam pada aliran darah, dan aku khawatir setan membisikkan sesuatu dalam diri kalian."*

Mengapa Anda memberi kesempatan kepada musuh untuk menyerang saudara-saudaramu sendiri? Hasbunalloh wa ni'ma `l-Wakil.

Sebelum diakhiri, tetap harus saya katakan: Syaikh Al-Maqdisi –hafidzohulloh—termasuk orang yang harus dihormati hak dan bala' yang pernah beliau alami, beliau adalah orang yang harus kita berbaik sangka kepadanya, beliau adalah orang yang paling layak diterima udzurnya dan dimaafkan ketergelincirannya. Dan menurut saya, tidak ada seorang *muwahid* pun di zaman sekarang kecuali Syaikh Al-Maqdisi memiliki peran lebih terhadapnya. Bukan berarti ketika beliau menyatakan pendapat tidak benar dalam suatu masalah,

kemudian terhapus kedudukannya, keilmuannya dan perintisan beliau dalam menapaki dakwah ini serta cobaan yang beliau alami.

Dan kalau bukan karena rawannya ucapan yang beliau katakan dan dampak yang akan ditimbulkannya terhadap jihad dan mujahidin, tentu jawaban saya ini tidak perlu ada.

Semoga Alloh memaafkan saya dan beliau, mengampuni saya dan beliau, menutup akhir kehidupan saya dan beliau dengan kebaikan, dan tidak memberi kesempatan bagi musuh-musuh-Nya untuk mencelakai kami dan beliau.

Dan limpahkanlah sholawat, Ya Alloh, kepada *Sayyidina* Muhammad, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

Abu Mush'ab Al-Zarqawî

Amir Tanzimu `L-Qo'idah Fi Biladi `R-Rofidain

"Jangan Engkau Mencari Keuntungan Dunia Dari Karya Seorang Mujahid, Kecuali Engkau Tasarrufkan (Salurkan) Kepada Jihad Fie Sabilillah"